

**KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QARIB
DENGAN METODE SOROGAN DI PONDOK PESANTREN NURUL
QUR'AN PAKUNDEN PONOROGO**

TESIS

Dosen Pembimbing

Dr. MURDIANTO, MSI

Dr. SUAD FIKRIAWAN, MA



Diajukan oleh

MUHAMAD SUBHAN ROSYIDI

NIM : 19.08.751

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

TAHUN 2021

**KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QARIB
DENGAN METODE SOROGAN DI PONDOK PESANTREN NURUL
QUR'AN PAKUNDEN PONOROGO**

TESIS

Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh Sarjana
Strata 2 Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program
Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo



Diajukan oleh

MUHAMAD SUBHAN ROSYIDI, S.Pd.

NIM : 19.08.751

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

TAHUN 2021

MOTTO

أَيَا مَنْ رَامَ نَفْعًا مُسْتَمِرًّا ❖ لِيَحْظِيَ بَارْتِفَاعٍ وَانْتِفَاعٍ

تَقَرَّبَ لِلْعُلُومِ وَكُنْ شُجَاعًا ❖ بِتَقْرِيبِ الْإِمَامِ أَبِي شُجَاعٍ

“Wahai seseorang yang ingin suatu kemanfaatan yang terus berlanjut, hendaknya ia memperolehnya dengan ketinggian dan kemanfaatan.

Mendekatlah kepada ilmu pengetahuan dan jadilah engkau seorang yang pemberani, dengan wasilah kitab Taqrib karya al-Imam Abu Syuja”¹



¹ Syekh Ibn Qâsim al-Ghâzi, Fathul Qarîb, (Menara Kudus)1965 h. 6

Ponorogo : 12 Juli 2021
Nomor :
Lamp :
Hal : Tesis Saudara
Muhamad Subhan Rosyidi, S.Pd.

Kepada Yth.
Direktur Pasca Sarjana
Institut Agama Islam Sunan
Giri Ponorogo
di Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN

Setelah kami membaca, meneliti, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, maka Tesis saudara :

Nama : MUHAMAD SUBHAN ROSYIDI, S.Pd.
NIM : 19.08.751
Judul : KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN KITAB FATHUL
QARIB DENGAN METODE SOROGAN DI PONDOK
PESANTREN NURUL QUR'AN PAKUNDEN PONOROGO
Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh program magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Dengan ini kami ajukan Tesis tersebut untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis yang ditetapkan Direktur.

Pembimbing I



Dr. Murdianto, MSI

Pembimbing II



Dr. Suad Fikriawan, MA

PENGESAHAN

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Tesis yang dilaksanakan oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 06 Agustus 2021

Tempat : Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

dan dinyatakan diterima (lulus) untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S2) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Ponorogo, 06 Agustus 2021

Direktur

Kaprodi



Dr. H. M. Suyudi, M.Ag.

NIDN: 20010455703

Dr. Nurul Malikah, MP.d

NIDN: 2106107701

TIM PENGUJI :

1. Ketua : Dr. H. Marwan Salahudin, M. Ag
2. Sekretaris : Dr. Muh. Masduki, M.SI
3. Penguji I : Dr. Murdianto, M.SI
4. Penguji II : Dr. H. Ahmad Safii, M.SI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Muhamad Subhan Rosyidi, S.Pd.

NIM : 19.08.751

Progam Studi : Magister

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Sunan Giri

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul **“Karakteristik Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Dengan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo”** ini benar-benar karya saya sendiri. Didalamnya tidak terdapat plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 12 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Muhamad Subhan Rosyidi, S.Pd

ABSTRAK

THE CHARACTERISTICS OF LEARNING FATHUL QARIB BOOK BY SOROGAN METODE NURUL QUR'AN ISLAMIC BOARDING SCHOOL PAKUNDEN PONOROGO

Oleh : Muhamad Subhan Rosyidi

NIM : 19.08.751

Islamic boarding school is Islam education institute and also one of the oldest education institute in Indonesia. In the early of building, Islamic Boarding School does not only aim to enrich the students mind, but also to enhance the moral value (akhlak), to train enhancing motivation, to appreciate spiritual values and humanity, to teach honesty and morally of behavior and to prepare the students to live simply and pure heart. Islamic Boarding School as Islamic education institute which function for transmission and to inherit moral values to the students cannot be rid of kitab kuning learning element. Moreover, kitab kuning learning is one of the prime in Islamic Boarding School to utter tafaqquh fi ad-dīn alumnus. Kitab kuning learning is one of the developing Islamic teaching factor. It can be seen accurately that the lessons in Islam are written in kitab kuning. This research is aimed to describe strategies of kitab kuning learning and the characteristics of kitab kuning learning in Nurul Qur'an Islamic Boarding School Pakunden Ponorogo.

This research is qualitative research with phenomenology approach. Data collecting is done by using triangulation technique which combines interview technique, documentation and observation. The subject of this research are the guardians, master (kyai) in academic field, education office, the leader of Madrasah Diniyah, preacher and students.

The results of the research are as follows: 1) the yellow book learning strategies used are bandongan, sorogan, memorization, deliberation/discussion, classical and majlis ta'lim. The fields of study taught at this pesantren include several aspects of Islamic sciences such as ushul fiqh, nahwu, fiqh, monotheism, morals/sufism, and hadith. 2) Characteristics of learning the book of Fathul Qarib with the sorogan method in principle, namely to hone the ability of students in applying nahwu sorof and train understanding of the text of the book of Fathul Qarib. 3) Asatidz's efforts in developing the quality of learning the book of Fathul Qarib with sorogan, namely adding auxiliary teachers to maximize sorogan time and holding interactive syawir activities / small masa'il bahtsu to support the creativity of students' thinking in solving Fiqh problems.

Keywords: characteristic, learning, yellow book.

ABSTRAK

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QARIB DENGAN METODE SOROGAN DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN PAKUNDEN PONOROGO

Oleh : Muhamad Subhan Rosyidi

NIM : 19.08.751

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang Islami dan merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada awal didirikannya, pesantren tidak semata-mata ditujukan untuk memperkaya pikiran santri, tetapi juga untuk meninggikan moral (akhlak), melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana serta bersih hati. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mentransmisikan dan mewariskan tata nilai kepada santrinya tidak dapat lepas dari unsur pengajaran kitab kuning. Terlebih, pengajaran kitab kuning merupakan salah satu komponen utama pesantren untuk melahirkan lulusan yang tafaqquh fī ad-dīn. Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu faktor dari pengembangan ajaran Islam. Karena dapat diperhatikan secara akurat bahwa ajaran-ajaran dalam Islam ditulis dalam kitab kuning. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran kitab kuning dan karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang memadukan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu pengasuh, kyai bidang akademik, biro pendidikan, ketua madrasah diniyah, ustaz , dan santri.

Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) strategi pembelajaran kitab kuning yang digunakan adalah bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah/diskusi, klasikal dan majlis ta'lim. Bidang studi yang diajarkan di pesantren ini meliputi beberapa aspek ilmu-ilmu keislaman seperti ushul fikih, nahwu, fikih, tauhid, akhlak/tasawuf, dan hadits. 2) Karakteristik pembelajaran kitab Fathul Qarib dengan metode sorogan pada prinsipnya yaitu untuk mengasah kemampuan santri dalam menerapkan nahwu sorof dan melatih pemahaman teks kitab Fathul Qarib. 3) Upaya Asatidz dalam mengembangkan kualitas pembelajaran kitab Fathul Qarib dengan sorogan yaitu menambah guru bantu agar memaksimalkan waktu sorogan dan mengadakan kegiatan syawir interaktif/bahtsu masa'il kecil untuk menunjang kreatifitas nalar berfikir santri dalam memecahkan masalah-masalah Fiqih.

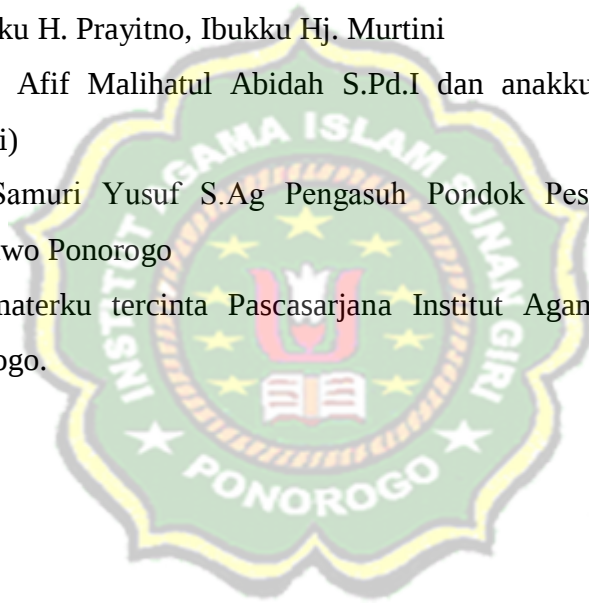
Kata Kunci: karakteristik, pembelajaran, kitab kuning



PERSEMBAHAN

Puji syukur ku panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda tercinta Nabi Muhammad SAW, tesis ini kupersembahkan teruntuk orang-orang terkasih:

1. Bapakku H. Prayitno, Ibukku Hj. Murtini
2. Istriku Afif Malihatul Abidah S.Pd.I dan anakku (M.Rahmatulhaq Al Ghifari)
3. KH. Samuri Yusuf S.Ag Pengasuh Pondok Pesantren As Syafi'iyah Durisawo Ponorogo
4. Almamaterku tercinta Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.



KATA PENGANTAR

Alḥamdulillah, segala puji dan rasa syukur hanya untuk Allah Swt., ṣalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw. yang telah menuntun umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Alḥamdulillah, karya sederhana dengan judul “Karakteristik Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Dengan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo”, telah selesai disusun. Semoga dengan adanya karya ini akan menambah wawasan pemahaman yang komprehensif tentang corak dan karakteristik pembelajaran kitab Fathul Qarib di pesantren tradisional.

Selesaiannya karya ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag Selaku Rektor INSURI Ponorogo
2. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag. Selaku Direktur Pasca Sarjana INSURI Ponorogo
3. Dr. Nurul Malikah, M.Pd Selaku Kaprodi Pasca Sarjana INSURI Ponorogo
4. Dr. Murdianto, MSI Selaku Dosen Pembimbing I
5. Dr. Suad Fikriawan, MA Selaku Dosen Pembimbing II
6. Abdah Munfaridatus holihah, M.Pd.I Selaku Kepala TU Pasca Sarjana INSURI Ponorogo
7. KH. M. Sholikhhan al-Hafidz Selaku Pengasuh Pondok Pesantren NURUL QUR’AN Pakunden Ponorogo

8. Muqorrobin S.Pd.I Selaku Ustadz Madrasah Diniyah Pondok Pesantren
NURUL QUR'AN Pakunden Ponorogo
9. Gus Ulin Nuha Selaku Ustadz Madrasah Diniyah Pondok Pesantren
NURUL QUR'AN Pakunden Ponorogo
10. KH. Samuri Yusuf Selaku Pengasuh Pondok Pesantren as Syafi'iyah
Durisawo Ponorogo
11. Kawan-kawan Program Pasca Sarjana INSURI Ponorogo
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut
membantu dalam penulisan tesis ini baik berupa motivasi, bimbingan,
pengarahan, tenaga maupun sumbangan pemikiran.

Tiada imbalan jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali ucapan
terimakasih yang sebesar-besarnya serta do'a. Semoga amal baik beliau semua
tercatat sebagai amal shalih dan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini.
Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis
harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberi
sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

Ponorogo, 13 Juli 2021

\\

Muhamad Subhan Rosyidi, S.Pd

Nim : 19.08.751

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
MOTTO.....	iii
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK.....	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Metode Penelitian.....	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	12
2. Penentuan Sumber Data	13
3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	15

5. Pengecekan Keabsahan Data.....	16
F. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Sorogan	18
B. Kitab Fathul Qarib	24
C. Pondok Pesantren	27

BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN PAKUNDEN PONOROGO

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Qur'an	41
B. Data Umum Pondok Pesantren Nurul Qur'an	42
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Qur'an.....	42
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Qur'an	43
3. Stuktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Pondok Pesantren Nurul Qur'an.....	44
4. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an .	46
5. Program Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an.....	48
6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Qur'an	48
7. Jadwal Kegiatan dan Target di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.....	57
8. Kewajiban dan Larangan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an	60

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUANNYA

A. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesanten Nurul Qur'an.....	62
1. Metode Sorogan.....	64

2. Metode Bandongan.....	67
3. Metode Muhafazah.....	70
4. Metode Klasikal.....	71
5. Metode Majelis Ta'lim.....	74
B. Karakteristik Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	75
C. Upaya Asatidz dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran Kitab Fathul Qarib dengan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	80

BAB V ANALISIS

A. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	85
B. Karakteristik Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	99
C. Upaya Asatidz dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran Kitab Fathul Qarib dengan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	102

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Ustadz Dan Ustadzah Pondok Pesantren Nurul	46
Tabel 1.2 Data Santri Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Kelas Madrasah Diniyah.....	47
Tabel 1.3 Data Santri Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Kelas Tahfidz Al Quran.....	47
Tabel 1.4 Jumlah Santri 4 Tahun Terakhir.....	48
Tabel 1.5 Jadwal Pembelajaran Kelas Jurumiyah, Imriti, Mutamimmimah.....	57
Tabel 1.6 Jadwal Pembelajaran Kelas Al Fiyyah.....	58
Tabel 1.7 Jadwal Pembelajaran Kelas Al Fiyyah.....	59
Tabel 1.8 Jadwal Pembelajaran Kelas Tahfidz Al-Qur'an.....	60
Tabel 1.9 Jadwal Pembelajaran Pondok Pesantren Nurul Qur'an	78

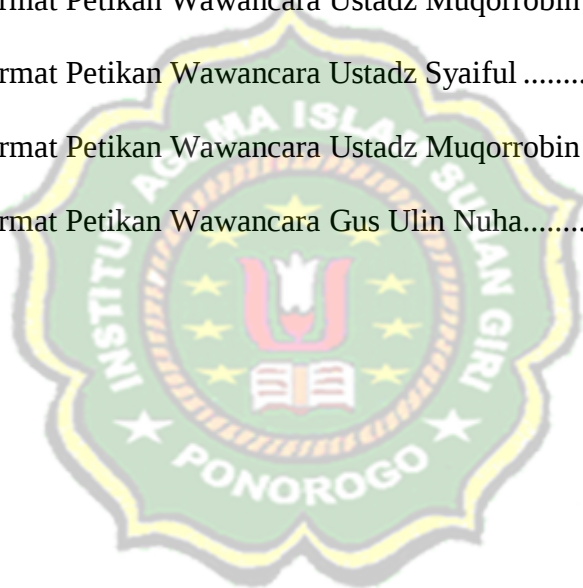
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.	62
Gambar 1.2 Metode Sorogan	66
Gambar 1.3 Metode Bandongan	68
Gambar 1.4 Metode Klasikal	72
Gambar 1.5 Pengurus Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Format Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.....	116
Lampiran 2 Format Petikan Wawancara KH. Muhammad Shalechan Al Hafidz.....	118
Lampiran 3 Format Petikan Wawancara Ustadz Muqorrobin al Hafidz.....	122
Lampiran 4 Format Petikan Wawancara Ustadz Syaiful	126
Lampiran 5 Format Petikan Wawancara Ustadz Muqorrobin al Hafidz.....	130
Lampiran 6 Format Petikan Wawancara Gus Ulin Nuha.....	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dari pada lembaga pendidikan adalah pondok pesantren. Pesantren biasa disebut pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kiai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya.² Pesantren bisa juga disebut tempat para santri atau murid dalam mempelajari agama dari seorang Kiai sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia.³

Latar belakang kemunculan pesantren pada dasarnya untuk mempersipkan kader-kader dai yang akan menyebarkan ajaran Islam ditengah masyarakat.⁴ Islam telah memerintahkan kepada pemeluknya untuk memperdalam pengetahuan tentang agama agar nantinya bisa memberi pencerahan kepada masyarakat, sebagaimana firman Allah *Subhānahū Wata'ālā*

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

²Mustofa Syarif, Administrasi Pesantren, (Jakarta: PT. Bayu Berkah, 1979), h. 5.

³Mulyanto Sumardi, Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: CV. Darama Bhakti, 1978), h. 38.

⁴Endin Mujahidin, Pesantren Kilat, Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 16.

untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁵

Tujuan pengajaran bahasa Arab di Indonesia sebenarnya adalah agar pelajar mampu menggunakan bahasa asing secara aktif maupun pasif. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa diharapkan memperoleh empat keterampilan berbahasa yaitu :

- a) Keterampilan mendengar.
- b) Keterampilan membaca.
- c) Keterampilan berbicara.
- d) Keterampilan menulis.⁶

Peran bahasa Arab selain sebagai alat komunikasi antar manusia dengan manusia, juga merupakan alat komunikasi antar manusia dengan Allah SWT yang terwujud dalam bentuk sholat, do'a dan sebagainya, perlu diketahui bahwa salah satu tradisi pendidikan Islam yang kuat di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam di Pesantren, yang mana alasan masuknya Pesantren di Indonesia adalah untuk mentransmisikan islam tradisional.⁷

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu dengan menggunakan bahasa Arab yang dikenal dengan sebutan kitab kuning.⁸ Disebut demikian karena biasanya dicetak di atas kertas berwarna kuning dan tidak diberi tanda baca (syakal) sama sekali, dan hanya

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Gema Risalah Bandung, 1992), 302-302

⁶ Sutarto, Efektifitas Metode Pengajaran Kitab Kuning Pada Sisiwa Madrasah Tsanawiyah Nahdlotut Tullab Kesugihan Cilacap, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Bandung : Mizan, cet II, 1995),. 172

⁷ Ibid.. 17-18

⁸ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi Islam di Indonesia, (2003), . 4

orang-orang yang mengerti ilmu nahwu dan shorof yang dapat membacanya dan mengerti maksud dari konteks yang dimaksud tersebut.⁹

Kitab kuning di pesantren ditempatkan pada posisi istimewa karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Teks kitab-kitab ini ada yang sangat pendek, ada juga yang berjilid-jilid. Pengelompokan kitab kuning ini dapat digolongkan dalam tiga tingkat yakni; kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat atas.¹⁰

Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang.¹¹

Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al Quran dan Hadits nabi. Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber itu, melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa Al Quran dan Hadits tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan.¹²

⁹ Ibid,5

¹⁰ Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Bayu Berkah, 1979),. 5.

¹¹ Ibid,5.

¹² Ibid,5.

Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan adalah mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Sebab kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al Quran dan Hadits yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang.¹³

Kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak historis mengenai ajaran Islam, Al Quran, dan Hadits Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam.¹⁴

Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di pesantren dan di madrasah diniyah juga telah diatur dalam peraturan pemerintah. Peraturan Pemerintah Republik Innesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 21 menyebutkan Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.¹⁵

Menurut Ali Hasan Al-'Aridl, mempelajari atau membaca kitab kuningseperti kitab-kitab hadits ataupun kitab-kitab tafsir Al Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, Nahw, Sharf, dan lain sebagainya.¹⁶

¹³ (Said Aqiel Siradj, 1999: 236)2

¹⁴ (Said Aqiel Siradj, 1999: 236)

¹⁵ Ditpekapontren Ditjen, *Pondok Pesantren ...*, 37.

¹⁶ (Ali Hasan Al-'Aridl, 1994: 4-5).

Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan sharaf. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang perubahan akhir kalimat, sedangkan ilmu sharf adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan bentuk kalimat. Pengajaran bahasa Arab di pesantren dan madarasah diniyah selama ini, tradisi yang dilakukan adalah dengan mempelajari kitab-kitab gramatika Arab(Nahwu), diawali dari kitab Al-awamil, kemudian kitab Al-Jurumiyyah, diteruskan dengan kitab Al-Imrithi dan selanjutnya adalah kitab Al-Fiyyah Ibnu Malik. Mengenai ilmu Sharf (morfologi), dimulai dengan mempelajari kitab Al-Amsilat Al tasrifiyah, kemudian kitab Al-maqsud dan selanjutnya kitab Al-fiyah Ibnu Malik pada paruh yang kedua.¹⁷

Seorang santri, untuk mempelajari kitab-kitab di atas memerlukan waktu bertahun-tahun di pesantren. Menurut realitas empirik, banyak santri atau murid madrasah yang telah menyelesaikan program pengajaran bahasa Arab, tetapi masih sulit bahkan tidak mampu menguasai bahasa Arab, kurang mampu membaca kitab-kitab kuning, apalagi memahami kandungan Alquran dan as-Sunah secara memadai.¹⁸

Kitab-kitab kuning penting dipelajari dan diajarkan sebagai pegangan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari, demikian juga dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif isi dari kitab yang dipelajari. Di samping itu juga, pembelajaran kitab kuning merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan memberikan sumbangan bagi

¹⁷ Zamachsari Dhofier *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES Jakarta, 1983., 10

kemajuan ilmu studi perbandingan hukum, serta yang tidak kalah pentingnya adalah untuk mendidik calon-calon ulama.¹⁹

Hal tersebut bisa dicapai dengan pembelajaran yang efektif. Efektivitas sesuatu akan dapat dicapai apabila seluruh komponen yang terdapat di dalamnya berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan, seperti halnya pembelajaran kitab kuning akan berjalan efektif apabila rancangan persiapan, implementasi dan evaluasi dijalankan sesuai dengan prosedur.²⁰

Salah satu modal dasar pembelajaran bisa berjalan efektif adalah kesiapan dalam penguasaan bidang keilmuan yang menjadi wewenanginya. Pelaksanaan pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibina oleh guru. Oleh karena itu guru semestinya memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan metodologi pembelajaran secara tepat. Selain faktor guru, keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga tertumpu pada sikap dan cara belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok.²¹

Kyai dan ustadz perlu melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinyu, baik metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan agar mampu berkompetisi atau paling tidak mampu mengejar ketertinggalan dengan berpedoman memegang yang lama dan yang masih tetap layak serta mengambil yang baru tetapi lebih baik.²² Menurut realitas empirik, begitu banyak ditemukan santri yang telah menyelesaikan program pengajaran bahasa

¹⁹ Imron Arifin, Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: CV Aditya Media, 2010), 24.

²⁰ Ibid. 15

²¹ (Nana S. Sukmadinata, 2002: 27)

²² (A. Wahid Zaeni, 1995: 105)

Arab yang meliputi nahwu dan sharaf tetapi masih sulit bahkan tidak mampu menguasai bahasa Arab, kurang mampu membaca kitab-kitab kuning, apalagi memahami kandungan Al-Quran dan as-Sunah secara memadai.²³

Seperti halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren juga membutuhkan pengembangan, baik secara konten, konteks, maupun support sistemnya. Hal ini tentu memerlukan suatu sistem pembelajaran kitab kuning yang mampu memberi jaminan bahwa setiap santri yang lulus dari pondok pesantren akan terampil dalam membaca kitab kuning.²⁴

Ada beberapa metode yang dipakai dikalangan pondok pesantren, diantaranya metode sorogan, metode wetonan (bandongan), metode musyawarah/bahtsul masail, metode lalaran (membaca nadzom/syi" ir), metode hafalan, metode mukhawarah, metode mudzakah dan metode demonstrasi.²⁵

Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang mampu membantu santri untuk membaca dan memahami literatur-literatur berbahasa Arab (Kitab Kuning) yang baik dan masih relevan diterapkan sampai sekarang terutama di Pondok Pesantren. Disatu sisi metode sorogan dipandang sebagai metode yang sangat efektif.²⁶ Karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran bahasa Arab (nahwu, shorof dan terjemah) yang lebih

²³ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial, Cet. II*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 263.

²⁴ Ibid. 264

²⁵ Ditpekapontren Ditjen, *Pondok Pesantren ...*, 37.

²⁶ Zamakhsyary Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta :LP3S, 1985), 29

diorientasikan pada penguasaan bahasa sebagai alat untuk memahami literatur bahasa Arab.²⁷

Sebagai kultur Pondok Pesantren dalam metode sorogan ini lebih mengutamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemahaman yang inisiatif antara kiai/ustadz dan santri, sementara di sisi lain dipandang sebagai kekolotan dan tidak teratur.²⁸ Achmad Munawwari mengungkapkan dalam bukunya belajar cepat bahasa Arab, ada tiga rangkaian metode dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu :

1. Metode induktif yaitu metode pembahasan tata bahasa Arab yang dimulai dengan memperkenalkan komponen kalimat bahasa Arab, kaidah-kaidah setiap kata ketika tersusun dalam kalimat, baru kemudian macam-macam pola susunan kalimat bahasa Arab.
2. Metode deduktif yaitu metode tata bahasa Arab yang dimulai dengan memperkenalkan susunan bahasa Arab secara keseluruhan kemudian menguraikan masing-masing kata menurut jenisnya statusnya dalam kalimat dan lain-lain.
3. Metode kesatuan yaitu metode yang materi-materinya disajikan sebagai kesatuan sekaligus meliputi nahwu, shorof dan mufrodat.²⁹

Penerapan metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Metode sorogan lebih efektif dari pada metode yang lain dalam dunia pesantren, dengan cara santri menghadap Kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri terkontrol ustadz dan kiainya.³⁰ Sistem ini memungkinkan seorang Kiai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing

²⁷ Ibid. 35

²⁸ Delier Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, (Jakarta : LP3S, 1985), 153

²⁹ Munawwari Achmad, *Belajar Cepat Bahasa Arab*, (Yogyakarta : Nurma Idea, 2004).44

³⁰ Ahmad Qodri Abdillah Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 106.

Kiai atau ustadz tidak hanya sekedar mengetahui minat dan intelegensi siswa tetapi juga tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh.³¹

Metode sorogan yang dilakukan saat ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pengajaran yang harus mengakomodir seluruh kepentingan dan kemampuan siswa, serta memiliki manfaat yang sangat baik untuk mempermudah dalam memahami kitab kuning serta pemahaman nahwu, shorof dan terjemah bagi santri. Sebab dalam metode ini dapat dideteksi secara langsung mana yang salah dan mana yang benar atau yang ragu-ragu ketika membaca teks bahasa Arab, dalam teks Arab ini adalah kitab kuning yang tidak berharokat. Metode ini memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Metode ini dianggap paling intensif, karena dilakukan perseorangan, tujuan dirumuskan dengan jelas, dan ada kesempatan bertanya secara langsung walaupun waktunya terbatas (partisipasi aktif).³²

Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang masih melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan. Dalam prakteknya, pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren tersebut menggunakan sistem klasikal adalah disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning.

³¹M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 28-29.

³² Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, cet ke-1*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 222.

Hal tersebut ditujukan khususnya bagi santri baik yang pemula dalam belajar kitab kuning maupun yang senior, agar santri lebih mudah dalam membaca, menerjemahkan dan memahami materi yang ada dalam kitab kuning yang mana materi kitab kuning tersebut berisikan tentang ilmu-ilmu keIslaman.

Inilah sisi yang menarik dari metode sorogan, yang mana dalam mengimplementasikan metode sorogan, kiai dan ustadz tidak memprioritaskan kuantitas kitab yang dikaji, namun lebih pada menekankan pada kualitas santri dalam mengetahui memahami ilmu nahwu dan shorof dalam implementasi pada kitab, ini yang sering disebut dengan istilah *mengi" rab*. Itulah tujuan utama dari metode sorogan di Pondok pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo dengan tidak mengesampingkan isi yang terkandung dalam kitab tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas judul tesis ini dilihat dari sudut keefektifannya dalam pembelajaran kitab kuning diantaranya: *Pertama*, walaupun telah ada metode-metode pengajaran baru yang dipakai dalam pesantren, tetapi metode sorogan masih dipraktikkan disebagian besar Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. *Kedua*, kaitannya dengan efektifitas dalam pembelajaran kitab kuning, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perubahan pembelajaran yang disampaikan melalui metode sorogan dapat memperoleh hasil yang maksimal, dalam hal ini barometernya ialah kemampuan membaca kitab kuning bagi santri setelah pelaksanaan metode ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode pembelajaran kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo?
2. Bagaimana karakteristik pembelajaran kitab Fathul Qarib metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo ?
3. Bagaimana upaya dewan asatidz dalam mengembangkan kualitas metode pembelajaran kitab Fathul Qarib dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bagaiman pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo!
2. Menjelaskan bagaimana karakteristik pembelajaran kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo!
3. Mendiskripsikan bagaimana upaya dewan asatidz dalam mengembangkan kualitas pembelajaran kitab Fathul Qarib dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo!

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan wawasan keilmuan khususnya di bidang metode

pembelajaran pada kitab kuning, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini lebih akurat.

2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi kyai, asatdz, para santri dan segenap keluarga Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena bersumber dari teori-teori yang ada, nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam melihat atau menganalisa kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian ini juga bersifat kualitatif yakni mengamati kondisi alamiah pada obyek penelitian,³³ dalam hal ini karakteristik pembelajaran kitab Fathul Qarib dan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Adapun penulis memberi batasan atas santri yang dijadikan sampel yakni terhadap santri putra tanpa melibatkan santri putri, mengingat pesantren sehingga tidak memungkinkan untuk memasuki wilayah putri. Prosedur yang akan dilalui dengan menggunakan data-data kualitatif yang berupa ungkapan kata-kata, baik lisan maupun tulisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Pendekatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

³³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

Pakunden Ponorogo. Guna mendapatkan data yang lengkap dan dapat memberikan makna terhadap jawaban yang tepat terhadap permasalahan yang diajukan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.³⁴

2. Penentuan Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³⁵ Jadi sumber data itu menunjukkan dari mana asal informasi, data itu harus diperoleh dari data yang tepat. Dalam penelitian ini subyek data diperoleh dari pengasuh Pondok Pesantren, dewan Asatidz, Pengurus Pondok, parasantri, dan juga data dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Pondok Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang baik maka diperlukan data sesuai dengan masalah dan obyek yang diteliti, dalam pengumpulan data ini maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain.

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun dapat diulang. Dalam observasi seharusnya

³⁴ Wahyuni, <http://digilib.uin-suka.ac.id/12295/2/BAB/20V/pustaka.pdf>, Op.cit. 21

³⁵30 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. (Jakarta Rineka Cipta 2002), 10219

melibatkan 2 (dua) komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai observer dan obyek yang diobservasi yang dikenal sebagai observee.³⁶

Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁷ Metode observasi ini dilakukan dengan jalan terjun langsung ke dalam lingkungan di mana penelitian itu dilakukan, dan disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi yang dibutuhkan.

Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data pondok pesantren yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, Di mana ada dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar sendiri dari suaranya.³⁸ Metode ini juga diartikan sebagai teknik di mana peneliti mengumpulkan data dengan jalan komunikasi langsung dengan subyek.³⁹

c. Metode Dokumentasi

³⁶Sukandarrumudi, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta : Gajah Mada University Pres, 2006),. 69-70

³⁷32 Sutrisno Hadi, Metodologi Reseach II, (Jakarta : Andi Ofset, 1991),. 13620

³⁸Sutrisno Hadi, Metodologi Reseach II, (Jakarta : Andi Ofset, 1991),. 13620

³⁹Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik, (Bandung :Tarsito, 1994),. 2421

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan, dokumen dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis oleh pelakunya sendiri, sedangkan dokumen sekunder adalah seseorang yang mengalami suatu peristiwa kemudian disampaikan kepada orang lain, kemudian orang itu menulisnya.⁴⁰

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah - milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan dan dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, kategori, tanpa kategori atau klasifikasi data akan chaos (kacau balau). Tafsiran atau intepretasi artinya, memberikan makna kepada analisis, menjelaskan atau memberi katagori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan prespektif atau pandangan peneliti bukan kebenaran.⁴¹

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengumpulan data. Proses data dalam dalam penelitian ini mengandung Reduksi Data : Laporan yang telah disusun tadi perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan

⁴⁰Djumhur, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Bandung : CV Ilmu,1975), 64

⁴¹ Rochajat Harun, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan, (Bandung : CV MandarMaju, 2007), 7422

“mentah” disingkat, direduksi, dan disusun lebih sistematis. Sehingga lebih mudah dikendalikan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.⁴² Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan, agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah :

- a. Perpanjangan keikutsertaan, keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan ini, berarti penulis tinggal di lapangan penelitian sampai selesai pengumpulan data tercapai.
- b. Triangulasi, teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.⁴³ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan penulis adalah dengan membandingkan data yang diperoleh dari catatan di lapangan atau dari beberapa dokumen. Teknik ini berguna untuk peran aktif penulis dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

⁴² Ibid, 76-77

⁴³ Ibid, 23723

F. Sistematika Penulisan

Secara sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi enam bab, dengan perincian sebagai berikut :

Bab pertama adalah Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Pada bab ini memaparkan tentang metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning meliputi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning, metode sorogan dan modifikasinya seputar kitab fathul qorib, pembahasn tentang pondok pesantren.

Bab ketiga Memaparkan mengenai gambaran umum pondok pesantren Nurul Qur'an meliputi letak geografis, sejarah madrasah dan perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, personalia, dan sarana pra sarana.

Bab keempat Merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis yang berisi tentang penyajian data.

Bab kelima Sebagai bab kelima dari penelitian ini berisi tentang analisis data yang diperoleh dari peneitian.

Bab keenam Sebagai bab terakhir dari penelitian ini berisi tentang penutup, kesimpulan dan serta saran dari penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Sorogan

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pengajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri. Secara etimologi, metode berasal dari istilah Yunani yaitu “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara.⁴⁴

Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, untuk menyebutkan metode digunakan istilah *ṭ arīqah* atau *uslūb*,⁴⁵ yang menurut al-Jurjani berarti: “segala sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan.”⁴⁶ Berdasarkan pengertian di atas Noeng Muhadjir mensyaratkan bahwa untuk mencapai tujuan yang baik, perlu ditempuh dengan cara atau jalan yang baik pula, tujuan yang baik yang

⁴⁴Chozin Nasuha, “Epistemologi Kitab Kuning”, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, 263.

⁴⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, 849.

⁴⁶Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), hlm. 141 baca juga Imam Barnadib, *Falsafah Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta:Yayasan Penerbit IKIPYogyakarta, 1990), 85.

ditempuh dengan jalan yang tidak baik bukanlah semboyan yang bersemangatkan pendidikan.⁴⁷

Jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, metode sebagai jalan atau cara untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat pribadi yang islami. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa metode dalam bahasa Arab (Islam) adalah *ṭ arīqah*, kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'ān. Menurut Muhammad Fuad „Abdul Baqiy dalam Al-Qur“ ān kata *ṭ arīqah* diulang sebanyak 9 (sembilan) kali.⁴⁸

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dengan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt.

Selain hal di atas, pendidik juga perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang dideduksikan dari Al-Qur“ an yang dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur“ an disebut dengan pemberian anugerah (*ṣ awāb*) dan hukuman (*„iqāb*) serta dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya dan alam sekitarnya yang mengamalkan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

⁴⁷Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), 1.

⁴⁸Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, 160.

⁴⁹Baca QS.Fushilat (41) ayat 53, QS.Al-Ghasyiyah (88) ayat 17-21, QS.al-Ankabut (29) ayat 45, QS. Thaha (20) ayat 132, dan QS.al-Baqarah (2) ayat 183.

Berdasarkan paparan di atas tergambar bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Kitab kuning pada umumnya berbahasa Arab dan tidak mempunyai harakat, maka dibutuhkan suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca dan diterjemahkan oleh para santri sebelum terjemahannya diuraikan.

Salah satu metode yang lazim digunakan oleh pondok pesantren salaf adalah metode sorogan. Bisa dijabarkan sebagai metode yang bersifat individual (*individual learning*).

Sorogan secara bahasa : berasal dari kata sorog berarti menyodorkan⁵⁰ Sedangkan secara istilah, banyak yang memberikan definisi. Diantaranya adalah Menurut Zamakhsyari Dhofier : “*sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual*”.⁵¹ Mastuhu mengartikan metode sorogan adalah “*Belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya*”. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.⁵² Dalam buku sejarah pendidikan Islam : “*metode yang santrinya cukup men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan di hadapannya*”.⁵³ Menurut Dr. Manfred Ziemak metode sorogan adalah : “*Pelajaran individual atau kelompok kecil dalam studi dasar*”. Dr. Manfred Ziemek, *Pesantren*

⁵⁰(Marwan Saridjo,1989:33)

⁵¹Zamachsari Dhofier *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,LP3ES Jakarta, 1983.,28

⁵²*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INISJakarta, 1994, 61

⁵³ Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, halaman 26.

dan Perubahan Sosial.⁵⁴ Menurut Karel A. Seenbrink metode sorogan adalah : “*pengajaran individual*”.⁵⁵ M.H Chirzin menjelaskan metode sorogan adalah : “*Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya*”.⁵⁶

Teknik Pembelajaran Metode Sorogan ini biasanya dilaksanakan pada suatu ruangan dengan adanya kursi untuk pengajar yang di depannya terdapat meja untuk meletakkan kitab bagi santri yang sedang menghadap. Sementara santri yang lain berada disekitarnya sambil menyimak dan menunggu giliran.

Di Pekapontren Kemenag Republik Indonesia menguraikan tentang teknik pembelajaran sorogan sebagai berikut:

1. Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada Pengajar atau kiai pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakan di atas meja/bangku kecil yang ada di antara mereka berdua.
2. Pengasuh tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik sambil melihat (*bin nadhor*) maupun secara hafalan (*bilghoib*), kemudian memberikan arti/makna kata per kata dengan bahasa yang mudah dipahami.
3. Santri menyimak dengan seksama apa yang dibacakan ustadz atau kiainya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya guna kemudahan memahami isi kitab;
4. Bunyi ucapan teks yang berbahasa dan huruf Arab, dengan memberi harakat atau *syakal* terhadap kata-kata yang ada dalam kitabnya. Pensyakalan ini biasa disebut juga *pendlabitan* atau *ngabsahi* atau *ngesahi*. Harakat yang ditulis selain sesuai dengan bacaan kosa kata (*mufrodāt*) juga disesuaikan dengan nahwu atau fungsi dan kedudukan kata atau kalimat (*i'rab*).
5. Santri juga menuliskan arti setiap kosa kata (*mufrodāt*) dengan bahasa ibu santri (biasanya bahasa Jawa), langsung di bawah kata tersebut dengan menggunakan huruf Arab *pegon*, dilengkapi dengan simbol-

⁵⁴Dr. Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, P3M., Jakarta, 1986, 68.

⁵⁵Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Dharma Aksara Putra, Jakarta, 1986, 14.

⁵⁶M.H Chirzin, *Agama, Ilmu, dan pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaruan*, LP3ES.Jakarta, 1985, 88.

simbol fungsi dan kedudukan kata atau kalimat tersebut. Misalnya kata yang berkedudukan sebagai *mubtada'* (subyek) diberi simbol huruf *mim* yang juga mempunyai arti/bacaan khusus "*utawi/adapun*" sebagai tanda bacaan subyek, kata yang berkedudukan *khobar* (predikat) diberi simbol huruf *kha'* di depannya dan diberi istilah "*iku/itu*" sebagai tanda predikat, dan lain sebagainya.

6. Setelah selesai pembacaannya oleh ustadz atau kiai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz atau guru melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan (sorogan) santri.⁵⁷

Dalam suatu metode tentunya ada kelebihan dan kekurangannya.

Adapun kekurangan dan kelebihan dari metode ini adalah :

Kelebihan

1. Ada interaksi yang intensif secara individual antara kiai dan santri
2. Murid lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya secara komprehensif
3. Terkontrol perkembangan dan kemampuan diri santri.
4. Komunikasi yang efektif antara santri dan pengajarnya.
5. Keterikatan secara emosional antara murid dengan guru yang lebih baik (karena berinteraksi secara langsung dan intensif).
6. Pemahaman yang sangat baik bagi santri perorangan karena disimak secara individual.

Kekurangan

1. Tidak cocok untuk mengajar banyak santri (memakan banyak waktu untuk menyimak secara individu)
2. Menciptakan nyali santri baru yang kurang paham terhadap pelajaran karena berhadapan langsung dengan pengajar (pada kasuistik tidak berlaku).

Metode ini adalah salah satu metode yang sulit diterapkan karena dibutuhkan banyak SDM untuk menyimak. selain itu adalah hal yang lazim suatu pondok pesantren memiliki jumlah santri ribuan.

⁵⁷Ditpekapontren Kemenag Republik Indonesia Ditjen, *Pondok Pesantren* (2003:74-86) 37.

B. Kitab Fathul Qarib

Kitab kuning sebagai kitab klasik yang berbahasa arab telah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16, dengan dibawanya sejumlah naskah Indonesia yang berbahasa arab, melayu, dan jawa ke eropa sekitar tahun 1600 M. Di antara kitab yang berbahasa arab adalah kitab yang membahas fiqh kitab at Taqrib Fi al Fiqh karya Abu Sujak al Ishfahani yang hingga sekarang masih banyak digunakan dalam pesantren dan kitab al-idhoh fi al-fiqh.⁵⁸

Kitab yang disebut terakhir kini sudah sering dijumpai dalam pesantren, sementara kitab-kitab yang berbahasa melayu terdiri dari tafsir tentang dua bab penting dari alqur'an, dua hikayat bertema islam. Kitab fathul qorib merupakan kitab yang di karang oleh Abu Syuja' yang pada awalnya Abu Syuja' diminta oleh murid - muridnya membuatkan sebuah kitab yang berisikan masalah-masalah fiqh dengan menganut faham Imam Syafi'i. Kitab ini juga dikenal dengan nama Ghayah al-ikhtishar.⁵⁹

Kitab ini mendapat perhatian yang besar dari para ulama dan banyak yang mensyarahinya, misalnya Kifayah al Akhyar yang dikarang oleh Taqiy al Din bin Muhammad al-Husaini al-Hisni al-Dimasyqi. Abu Syuja' dikenal sebagai pakar fiqh madzhab syafi'i karena pengetahuannya yang luas dan dalam mengenai ilmu fiqh diperoleh setelah tokoh ini mempelajari fiqh madzhab syafi'i 40 tahun di Bashrah. Abu Syuja' pernah diangkat menjadi wazir (menteri) sehingga tokoh ini mendapat

⁵⁸ Imam Tholkhah, Membuka Jendela Pendidikan, 76

⁵⁹ Basori Alwi, Matan Ghoyah Wa Taqrib, (Malang: CV. Rahmatika, 2002), 2

julukan Shihab al-dunya wa al-din (obor dunia dan agama). Beliau dikenal sebagai tokoh religius, tidak keluar rumah kecuali telah melakukan shalat sunnah dan membaca alquran. Abu Syuja' memiliki ketegasan dan keberanian untuk menyampaikan keberanian kepada siapapun.⁶⁰

Kitab Fathul Qarib ini termasuk kitab yang mendapatkan perhatian yang besar di pesantren, karena ilmunya berkaitan langsung dengan masyarakat yang meliputi aktifitas ibadah maupun muamalah yang terjadi dengan manusia secara langsung. Kitab Fathul Qarib ini tergolong kitab yang tipis seperti “memiliki ruh” yang terus hidup sepanjang masa, dan mushanifnya bukanlah orang yang sembarangan, tetapi orang yang benar - benar saleh dan dekat dengan sang Khalik sehingga ilmunya terus bermanfaat.⁶¹

Abu Syuja' dikenal sebagai pakar fikih madzhab syafii, pengetahuannya yang dalam dan luas mengenai ilmu fiqih diperoleh setelah beliau mempelajari fikih madzhab syafii selama 40 tahun di Bashrah.⁶²

Dan karyanya yang terkenal adalah altaqrib yang juga bernama ghayah al-ikhtishor yang mendapat perhatian besar dari para ulama. Di usia senjanya, Abu Syuja memilih jalan hidup zuhud atau sufi sebagai pilihannya. Beliau sedekahkan seluruh hartanya lalu pergi menuju madinah dan tinggal di masjid nabawi, masjid yang didirikan oleh nabi saat awal mula tinggal di madinah. Yang dilakukan Abu syuja adalah

⁶⁰ Sholahuddin, Tapak Sejarah Kitab Kuning, 111.

⁶¹ Ibid. hlm, 112.

⁶² Ibid. hlm, 113

menyapu lantai masjid, menghamparkan tikar, dan menyalakan lampu. Abu Syuja melakukan rutinitas tersebut setelah petugas masjid yang biasa melakukannya wafat.⁶³

Beliau melakukan rutinitas ini hingga ajal menjemputnya pada tahun 593 H/ 1196 M. Jadi Abu Syuja wafat di Madinah. Jenazahnya di kebumikan di masjid yang dibangunnya berdekatan dengan Bab Jibril, sebuah tempat yang pernah dilewati Malaikat Jibril, posisi Abu Syuja berdekatan dengan makam Nabi dan sebelatimur.

Al Qodhi Abu Syuja' Ahmad bin Al Husain bin Ahmad Al-Asfahani (Semoga Allah ta'ala merahmati beliau) telah berkata :

*“Saya telah diminta oleh sebagian kawan-kawan saya (Semoga Allah ta'ala melindungi mereka) agar membuat ringkasan tentang fiqih menurut madzhab Imam Syafi'i (Semoga rahmat dan keridhaan Allah dicurahkan kepada beliau) yang sangat singkat dan sangat pendek, supaya singkat bagi pelajar untuk mempelajarinya dan mudah bagi pemula untuk menghafalnya. (Diminta pula) supaya saya memperbanyak bagian-bagian yang dibicarakan di dalam fiqih itu dan meringkas persoalannya. Maka saya terimalah permintaan itu karena mencari pahala dengan memohon kepada Allah ta'ala agar diberi taufik kepada kebenaran. Sungguh Allah ta'ala itu atas segala yang dikehendaki Maha Kuasa dan Kepada Hamba Nya Maha Harus dan Waspada”.*⁶⁴

Jika diperhatikan tahun lahir dan wafat dari Abu Syuja (433-593) berarti tokoh ini dikaruniai usia yang panjang, 160 tahun. Meski berusia lebih dari satu setengah abad, konon Abu Syuja memiliki kesehatan yang prima, tidak mengalami kecacatan karena dimakan usia sebagaimana orang tua pada umumnya. Saat ditanyakan mengenai resepnya menjaga kesehatan, Abu Syuja hanya menjawab “*Aku berusaha tidak menggunakan*

⁶³ Ibid.hlm,113

⁶⁴ Basori Alwi, Matan Ghoyah Wa Taqrib, (Malang: CV. Rahmatika, 2002), 2.

anggota tubuhku untuk berbuat maksiat sejak masih muda, maka diusia tuaku, Allah menjagaku’⁶⁵

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara Umum Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan pe dan akhiran an yang menunjukkan tempat.

Dengan demikian, pesantren artinya tempat santri. Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo

*“pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri - santrinya berdasarkan kitab-kitab yang dituliskan dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.”*⁶⁶

Dalam pendapat lain bahwa pesantren berasal dari kata “santri” yang menurut kamus umum bahasa Indonesia kata ini mempunyai dua pengertian, yaitu (1) orang yang beribadah dengan sungguh - sungguh, orang saleh. (2) orang yang mempelajari dalam pengkajian agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren.⁶⁷

Dalam kata lain istilah santri itu sendiri berasal dari bahasa Tamil “santri” yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah atau lembaga keagamaan.⁶⁸ Secara historis keberadaan pesantren di tengah masyarakat Nusantara dalam hal pendidikan Indonesia sejak dan

⁶⁵ Ibid.,114

⁶⁶Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Jakarta:Kencana, 2007, 286.

⁶⁷Sindu Gelba, Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995, 1.

⁶⁸Wahyu Ilahi dan Harjani Hefini Polah, Pengantar Sejarah Dakwah, Jakarta: Kencana, 2007, 182

sebelum masa penjajahan kolonial senantiasa memberikan kontribusinya dalam mengatasi persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.⁶⁹

Pendidikan pesantren yang mewujudkan egalitarianisme Islam dalam lapangan keilmuan benar - benar merupakan pendidikan rakyat dan milik rakyat.⁷⁰ Dalam buku khazanah Intelektual Pesantren, pernah menyebut pesantren sebagai sebuah subkultur yang memiliki keunikan dan perbedaan cara hidup dari umumnya masyarakat Indonesia.⁷¹

Dalam hal diatas bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan yang dikembangkan oleh masyarakat sebagai tempat pengkajian segala persoalan yang ada di masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan, dalam arti lain pesantren sebagai wadah pendalaman keagamaan. Dalam pendapat lain, Sindu Galba mengatakan fungsi dari keberadaan pesantren ini juga sebagai wadah untuk memperdalam agama sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16.⁷²

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia.⁷³ Pondok Pesantren mulai mendapatkan perhatian dan popularitasnya sejak awal abad ke-20 yang lebih dikenal dengan istilah empat tinggal atau pondok yang bangunannya sederhana dengan

⁶⁹ Muniratul Ulfah, Op. Cit., 16

⁷⁰ Haidar Putra Daulay, Op. Cit, 18

⁷¹ Ahmad Musthofa Haroen dkk, Khazanah Intelektual Pesantren, Jakarta Timur: CV. Maloho Jaya Abadi, Cet 1, 2009, 15

⁷² Sindu Galba, Op. Cit, hlm.2

⁷³ Abdul Hamid & yaya, Pemikiran Modern Dalam Islam, Bandung: CV. Pustaka Setia, 331

menggunakan bambu sebagai tempat tinggal, tempat belajar dan masjid. Menurut Zamakhsyari istilah pondok pesantren mulai mendapatkan popularitasnya pada permulaan paruh ke dua abad ke-20, pusat pendidikan pesantren yang ada di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata bahasa Arab yaitu Fundug yang berarti hotel atau asrama.⁷⁴

Lebih jauhnya, lembaga pendidikan pesantren telah berkembang di Indonesia sejak beberapa abad yang lalu khususnya di daerah Jawa. Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai salah satu Spiritual Father Walisongo yang meninggal pada tahun 1419 di Gersik, di masyarakat Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.⁷⁵ Dalam hal ini masyarakat sangat membutuhkan adanya pembangunan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, pondok pesantren akan lebih berkembang apabila dalam suatu lembaga pesantren setiap gurunya memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan oleh masyarakat karena hal ini akan menentukan tumbuh dan berkembangnya suatu pondok pesantren.⁷⁶

Pada dasarnya pesantren berdiri oleh seorang guru atau kyai yang mempunyai keinginan mendidik dan mempunyai keilmuan yang lebih mapan. Maka masyarakat sekitar bahkan dari luar pun akan berdatangan untuk belajar ilmu agama. Maka dari itu semakin tinggi

⁷⁴Zamakhsyari Dhoifer, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai, Jakarta: LP3ES. Cet I, 1982, 18

⁷⁵Muchtarom, Zahairini, dkk. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, 37

⁷⁶Zamakhsyari Dhoifer, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai, Jakarta: LP3ES. Cet I, 1982, 19

ilmu seorang guru maka semakin banyak masyarakat yang berdatangan untuk belajar ilmu kepadanya dan berarti semakin tumbuh berkembang pula pondok pesantren. Kelangsungan pondok pesantren sangat tergantung kepada seorang guru atau kyainya yang menjadi pemimpin, meneruskan atau mewarisinya.⁷⁷

Jika pewaris menguasai keilmuan keagamaan dengan sepenuhnya dan juga mempunyai kewibawaan, keterampilan dalam mengajar dan hal lainnya yang diperlukan maka hal di atas sangat menunjang terhadap perkembangan dan keberlangsungan suatu pondok pesantren. Maka sebaliknya pondok pesantren akan mundur bahkan hilang jika pewaris atau kiyainya tidak memenuhi syarat yang di atas. Jadi figur seorang pemimpin sangat diperlukan dan menentukan. Santri yang telah selesai mencari ilmu atau mondok di suatu pesantren biasanya diberi izin oleh kyainya untuk mengajar dan mendirikan pondok pesantren ditempat lain atau di daerah asalnya. Dengan cara demikian maka pesantren akan dengan mudah tumbuh dan berkembang diberbagai wilayah khususnya di pedesaan dan pesantren yang awal disebut pesantren induk.⁷⁸

Pesantren dapat tumbuh atas peran kyai, santri, masyarakat dan pemerintah desa. Dalam hal ini peran kyai yang sangat diperlukan dalam mengembangkan suatu pesantren. Sehingga pondok pesantren merupakan lembaga yang paling otonom yang tidak bisa dipengaruhi oleh pihak-pihak luar kecuali dengan seizin kyai. Adapun perbedaan

⁷⁷ Ibid. 20

⁷⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranfortasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga, 2015),. 11

Variasi bentuk pendidikan pondok pesantren ini diakibatkan perbedaan kondisi sosial dan kultur masyarakat yang mengelilinginya.⁷⁹ Dengan alasan lain kenapa sampai saat ini pesantren dapat bertahan dan berkembang ?hal ini dikarenakan pesantren memiliki daya adaptif terhadap perubahan. Hal ini dapat dipahami dengan menyadari adanya konteks keterikatan antara pesantren dengan masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memegang nilai-nilai dakwah berdasarkan kearifan (hikmah) dan cara yang baik (mau'idiat al-hasanah)⁸⁰.

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas yang dimiliki oleh setiap pesantren. Secara umum pesantren memiliki unsur-unsur sebagai berikut⁸¹:

a. Kyai

Kyai adalah bagian yang paling penting dalam suatu pesantren, karena merupakan seorang pendiri pondok pesantren yang sedang dikelolanya. Seorang kyai sebagai pendidik dan yang memegang kendali atau sebagai pemegang sistem yang ada di pondok pesantren. Kondisi atau bentuk pesantren yang berbeda adalah bagian dari kecenderungan kyai itu sendiri. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya.⁸²

⁷⁹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranfortasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga, 2015), 14

⁸⁰Ahmad Musthofa Haroen dkk, *Op. Cit*, 16

⁸¹ Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 25.

⁸²Mujamil Qomar, *Op.Cit*, 20

Dalam beberapa kajian telah terungkap bahwa penyebutan ulama terhadap para elit agama Islam di wilayah kepulauan indonesia ini cukup beragam. Disamping disebut ulama, terdapat beberapa sebutan lainnya, seperti: “Tuan Guru, “Syaikh” dan “Kyai”.⁸³

Dari setiap daerah sebutan terhadap kyai bisa berbeda - beda. Antara lain: Di Jawa disebut Kyai, di Sunda di sebut Ajengan, di Minangkabau di sebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur di sebut Tuan Guru.⁸⁴ Dalam istilah lain kyai memiliki pengertian yang luas. Kata kyai bisa berarti:

- 1) sebutan bagi alim ulama
- 2) sebutan bagi para guru ilmu ghaib
- 3) kepala distrik di Kalimantan Selatan
- 4) sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah, seperti: senjata, gamelan dan sebagainya
- 5) sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).⁸⁵

Oleh karena itu, seorang kyai tidak hanya cukup dengan pengalaman menimba ilmu di berbagai lembaga saja. Namun, menurut pandangan penulis seorang kyai tentunya harus berpandangan jauh, meluas dalam arti lain berpikiran terbuka dan juga alim. Seorang kyai dia adalah orang yang mampu memahami dan mengamalkan sesuai dengan apa yang sudah dipelajari dari gurunya kemudian diaplikasikan di masyarakat luas sesuai dengan

⁸³Seri Sundalana, Islam Dalam Kesenian Sunda, (Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda, Cet 1 2015), 22

⁸⁴Ali Maschan Moesa, Kiyai dan Politik dalam Wacana Civil Society, (Surabaya: LEPKISS, 1999), 60

⁸⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 499

kondisi yang ada. Kyai adalah guru dan juga pemimpin spiritual bagi santri dan masyarakat secara luasnya. Kyai sebagai tokoh yang sangat dekat dengan masyarakat bawah di desa-desa sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jamaah komunitas dan masa yang diikat oleh hubungan paguyuban yang erat serta budaya paternalistik yang kuat. Petuah – petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas, dan masa yang dipimpinnya.⁸⁶

Dalam konteks keberlangsungan suatu pesantren, kyai dapat dilihat dari beberapa perspektif lainnya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa melihat kyai diamati dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spritual, sosial, dan administrasi. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.⁸⁷

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa kyai mempunyai peran penting dalam perkembangan sebuah pondok pesantren demi keberlangsungan sebuah pendidikan. Kyai, santri dan masarakat tidak bisa dipisahkan, tiga unsur ini sangat berkaitan antara satu sama lain. Kyai sebagai pemimpin spiritual, sosial, ekonomi, dan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan bidang-bidang yang berkaitan dengan masyarakat dengan jalan mendirikan pondok peantren. Diharapkan mampu memberikan

⁸⁶Faisal Ismail, NU Gusdurisme dan Politik Kyai, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm.39-40.

⁸⁷Mujamil, Op. Cit, 20

pengaruh ke arah yang positif dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Santri

Pengertian kata santri ini setidaknya ada dua pendapat yang bisa dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari kata santri dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu cantrik yang berarti seseorang yang mengikuti guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan.⁸⁸

Secara umum kata santri dapat diartikan sebagai orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam disebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.⁸⁹

Hal ini masih senada dengan kata sebelumnya. Santri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian:

1) Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang menetap di suatu pondok pesantren yang bersal dari daerah yang jauh. Santri mukim yang sudah tinggal lama dipesantren biasanya menjadi suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari - hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada santri - santri baru tentang kitab - kitab dasar dan menengah.⁹⁰

⁸⁸Nuekholis Majid, Op.Cit, 19-20

⁸⁹epartemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998),783

⁹⁰Ira Munirotul Ulfah, Op.Cit, 20

2) Santri Kalong

Santri kalong adalah mereka yang berasal dari desa setempat yang ikut mengaji di pondok pesantren namun tidak menetap di pesantren, biasanya setelah ikut mengaji mereka langsung pulang ke rumah atau tidak ikut menginap. Suisanto menyebutkan santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok asrama kecuali pada waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik dari rumahnya menuju pesantren.⁹¹ Namun untuk kondisi sekarang sebenarnya hampir seluruh santri adalah santri mukim. Mereka menetap di asrama yang sudah disediakan oleh kyainya di pesantren. Sekalipun beberapa dari mereka pun sebenarnya tinggal di daerah pondok pesantren, hal ini guna mempermudah seorang kyai dalam mengawasi santrinya. Sementara itu, Arifin dan Sunyoto dalam penelitiannya di Pesantren Nurul Haq Surabaya menemukan bahwasannya,

“bentuk kelompok santri yang lain (selain santri mukim dan santri kalong), yaitu santri alumnus dan santri luar. Santri alumnus adalah para santri yang tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka sering datang pada acara - acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka memiliki komitmen

⁹¹Suisanto, Menelusuri Jejak Pesantren, (Yogyakarta: Alief Press 2014), 54-55

*hubungan dengan pesantren, terutama dengan kyai pesantren. Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti rutinitas pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai dan memberikan sumbangan dan partisipasi yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu”.*⁹²

c. Masjid

Salah satu unsur yang harus adadalam sebuah pondok pesantren tentunya bangunan masjid.Masjid menjadi sebuah sentral di pondok pesantren sebagai tempat ibadah ataupun kegiatan lainnya. Di pondok pesantren tradisional atau di pondok pesantren modern sekalipun bangunan masjid harus ada. Pesantren bisa dikatakan sebuah pondok pesantren itu karena ada salah satunya unturnya yaitu masjid.Untuk seorang kyai biasanya ketika ingin mendirikan suatu pondok pesantren kyai harus mendirikan sebuah bangunan masjid terlebih dahulu guna menjadi tempat belajar santrimaupun masyakat kemudian mendirikan asrama sebagai tempat menginapnya para santri.⁹³

Dalam sebutan lain masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat solat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan atau

⁹² Ahmad Muthohar AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 1, 2007), 32

⁹³ Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren...*,34.

bandungan. Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna tersendiri.⁹⁴

Memahami masjid sebagai pusat ibadah berarti menjadikan masjid untuk kegiatan rutin pelaksanaan ibadah ritual, dalam rangka menegakan rukun dan syari'at Islam. Masjid juga sebagai pusat ibadah sosial, berkaitan dengan kemakmuran jemaahnya, kesejahteraan dan kesehatan lingkungan sekitarnya. Sebagai pusat ibadah seremonial, aktifitas masjid dapat dikembangkan untuk upacara upacara keagamaan, semacam terkait dengan syi'ar dan dakwah Islam.⁹⁵

Dalam hal ini penulis dapat mengambil pandangan lain bahwa masjid yang ada di pondok pesantren menjadi sebuah sentral atau pusat sebagai sarana ibadah dan juga kegiatan mengaji bagi santri, dan juga bisa disebut sebagai ciri khas pondok pesantren, Masjid bisa juga disebut sebagai pusat informasi.

d. Asrama

Pondok atau asrama menjadi ciri khas yang harus ada di pesantren. Asrama menjadi salahsatu bagian terpenting dalam suatu pondok pesantren sebagai fasilitas santri untuk istirahat dan menginap. Pada pondok pesantren, asrama menjadi sebuah fenomena sebagai gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhanaan santri di pesantren.⁹⁶

⁹⁴ Mujamil Qomar, Op.Cit, 21

⁹⁵ Abdullah Ali, Bunga Rampai Sosial Budaya, Yogyakarta: CV. Budi Utama 2012, 18

⁹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi....*, 82-83.

Pondok - pondok dan asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana kios disebuah pasar. Disinilah kesan kurang teraturnya, kesemerawutan dan lainlain. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab - kitab klasik.⁹⁷

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok atau asrama menjadi suatu unsur yang harus ada dalam sebuah pesantren guna memfasilitasi santrinya dalam keberlangsungan pembelajaran. Biasanya santri setelah belajar di ruangan belajarnya masing-masing kemudian kembali ke asramanya, sebelum mereka tidur biasanya melanjutkan hafalan, mudzakah atau membaca ulang apa yang sudah dipelajari sebelumnya.

e. Pengajaran Kitab - kitab Klasik

Unsur - unsur yang membedakan antara pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan di lembaga lain, salah satunya yaitu pengkajian kitab kuning atau kitab - kitab klasik hasil karangan dari ulama-ulama terdahulu, yang di dalamnya membahas mengenai berbagai ilmu-ilmu agama dan menggunakan bahasa Arab. Di pondok pesantren memulai sebuah pengajian awalnya dengan mengkaji kitab-kitab sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab - kitab tentang berbagai hal yang lebih mendalam.⁹⁸

⁹⁷ Zamakhsyari Dhofir, Op. Cit, 50

⁹⁸ Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren...*, 36.

Tingkatan sebuah pondok pesantren dan tingkatan pengajarannya biasanya diketahui melewati kajian jenis - jenis kitabnya. Secara sederhana kitab - kitab Islam klasik biasanya menggunakan bahasa Arab dan bertuliskan Arab atau bisa disebut kitab kuning atau kitab gundul. Kitab - kitab ini mempunyai variasi tersendiri yang ditulis diatas kertas kuning dengan menggunakan tinta hitam, itu yang menjadi alasan kenapa disebut kitab kuning.⁹⁹

Dalam hal lain kitab kuning juga tidak hanya menggunakan bahasa Arab saja akan tetapi bisa dalam bahasa Jawa atau bahasa daerah (lokal) tetapi masih menggunakan tulisan Arab. Dengan demikian kitab - kitab kuning yang ada di pesantren tidak hanya ditulis oleh ulama - ulama Timur Tengah tetapi juga ditulis oleh ulama - ulama yang ada di Indonesia. Biasanya kitab kuning ini selalu dijadikan rujukan bagikaum intelektual atau akademisi juga menjadi sebuah pembeda antara kaum tradisionalis dan modernis.¹⁰⁰

Melihat kondisi saat ini pesantren banyak mengakomodasikan mata pelajaran umum guna menyeimbangi pengetahuan zaman sekarang, tetapi pengajaran kitab - kitab klasik tetap di pelajari guna melanjutkan tujuan awal yaitu mendidik para santrinya sebagai calon - calon ulama supaya tidak lupa dengan pengetahuan - pengetahuan tradisional sebagai ciri khas pesantren.¹⁰¹

⁹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, 87.

¹⁰⁰ Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam Marzuki Wahid, dkk.(ed.), *Pesantren Masa Depan...*, 16.

¹⁰¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, 87.

Dalam hal ini pengetahuan tradisional mengacu kepada kitab - kitab klasik yang di karang dan diajarkan oleh ulama - ulama zaman dulu khususnya ulama Syafi" iyah. Dalam kata lain Zamakhsy Dhofier mengatakan bahwa pengajaran kitab - kitab klasik dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok, antara lain:

- 1) nahwu dan Sorof
- 2) Fiqh
- 3) ushul fiqh
- 4) hadist
- 5) tafsir
- 6) tauhid
- 7) tasawuf
- 8) cabang - cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁰²



¹⁰²Zamakhsyari Dhofire, Op.Cit, 50

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN PAKUNDEN

PONOROGO

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Quran

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo merupakan Pondok Pesantren yang terbilang tua di Ponorogo, dengan berdiri resmi pada tahun 1989 oleh Kiai Haji Muhammad Solechan Al Hafidz. Pada mulanya Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah sebuah langgar yang diisi oleh Kiai Haji Muhammad Solechan Al Hafidz, seorang Kiai muda yang merantau asal Demak Jawa Tengah, sebelumnya Beliau adalah seorang santri dari Kiai ternama, yaitu Syaikh Kiai Haji Hamdan Rafi'i asal Desa Weding, Bonang, Demak, Jawa Tengah.¹⁰³

Pada awalnya langgar Nurul Qur'an hanya digunakan untuk mengkaji Al-Qur'an saja dan hanya diisi oleh anak-anak sekitar langgar, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu banyak santri yang datang dari berbagai kota bahkan dari luar pulau Jawa untuk mengkaji dan menghafalkankan Al-Qur'an, karena pada waktu itu fokus utama yang dilakukan Kiai M. Solechan adalah Pondok Al-Qur'an, pada saat itu Ponorogo baru ada satu pondok yang berbasis menghafalkan Al-Qur'an yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Hasan, dengan Pengasuh Kiai Haji Husein Ali.¹⁰⁴

¹⁰³ Fanani Irfan, Problematika Menghafal Al-Qur'an (studi komparasi pondok pesantren Nurul Qur'an Pakunden), 2016, 47

¹⁰⁴ Ibid 1, 46

Setelah Pondok Pesantren Nurul Qur'an mulai dikenal dengan penghafal Al-Qur'annya, KH. Muhammad Solechan memulai merintis pengajian kitab salaf dalam upaya mengembangkan pendidikan pondok pesantren agar tidak terhenti dalam mengkaji atau menghafalkan Al-Qur'an saja. Pondok Peantren Nurul Qur'an, dari namanya saja orang sudah tahu bahwa itu pondok Qur'an, akan tetapi, pengasuh berkeinginan untuk membangun pendidikan pondok yang tidak kalah saing dengan pendidikan umum, sehingga keluarlah pembelajaran kitab kuning, disusul dengan pengajian pada masyarakat. Pada dasarnya, pondok tahfidz hanya dapat mengeluarkan lulusan yang hanya mempunyai dalam hafalan Al-Qur'an, berarti disini mungkin ada rancangan tersendiri dari pengasuh mengenai output pondok yang mempunyai dalam bidang hafalan dan juga pembelajaran kitab kuning.¹⁰⁵

Pada awal masa berdiri, Pondok Pesantren Nurul Qur'an sangat diwarnai oleh perjuangan KH. Muhammad Solechan Al Hafidz dan para santri dalam membangun pondasi kepercayaan dimata masyarakat sekitar dan mengembangkan pendidikan serta pembelajaran pondok pesantren hingga dapat dikenal sampai sekarang.¹⁰⁶

B. Data Umum Pondok Pesantren Nurul Qur'an

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Quran

Pondok pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi tepat di jalan Ahmad Yani Gang

¹⁰⁵ Fanani Irfan, ProBlematika Menghafal Al-Qur'an (studi komparasi pondok pesantren Nurul Qur'an Pakunden), 2016, 48

¹⁰⁶ Ibid 2, 65

II No 8 Kelurahan Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur¹⁰⁷. Adapun batas wilayahnya:

Barat : Brotonegaran

Timur : Patihan

Selatan: Paju

Utara : Mengkujayan

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Penantren Nurul Quran

a. Visi

Visi Pondok Penantren Nurul Quran Pakunden Ponorogo adalah :

*“ Mencetak hamilul Qur'an lafdz, wa ma'nan, wa'amalan yang didasari akhlakul karimah menuju generasi Qur'an.”*¹⁰⁸

b. Misi

1. Pemberantasan buta aksara Al-Qur'an
2. Pembinaan dalam bidang Al-Qur'an bin nadhor dan bil ghoib dengan baik dan benar.
3. Meningkatkan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an
4. Meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan dan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menumbuhkembangkan potensi, kecakapan dan keterampilan santri sesuai bakat dan minatnya.¹⁰⁹

c. Tujuan

Adapun tujuan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo Jawa

Timur adalah sebagai berikut :

¹⁰⁷ Ibid 3, 66

¹⁰⁸ Kh. Imam Sayuti Farid, *Genelogi dan Jaringan Pesanten di Wilayah Mataram*, (Nadi Pustaka, 2020), 307

¹⁰⁹ Ibid 1, 307

- 1) Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlakul-karimah (akhlak gur'ani), beramal Shalih dan bertanggung jawab.
- 2) Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca Al-Qur'an baik bin nadhor (dengan melihat mushaf) atau bil ghoib (hafal Al-Qur'an).
- 3) Menghasilkan pribadi muslim yang terampil dan cakap sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa dan agama.
- 4) Menghasilkan pribadi muslim yang bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰

3. Stuktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Pakunden Ponorogo memiliki susunan organisasi dengan unsur kiai, para ustadz, pengurus pondok, dan santri. Kiai atau pengasuh dijabat oleh Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an itu sendiri yaitu KH. Muhammad Solechan Al Hafidz sebagai pemegang penuh kendali lembaga sekaligus pemegang otoritas penuh pondok pesantren.¹¹¹

Dewan Asatidhdi Pondok Pesantren Nurul Qur'an dipilih langsung oleh Kiai, Dewan Asatidhini yang membantu pengasuh dalam menangani pembelajaran para santri dikelas. Pengurus pondok ialah posisi yang diberikan kepada santri yang dirasa sudah dewasa dan dapat mengemban tugas-tugas yang diberikan serta dapat menjadi panutan bagi santri lain.

Pengurus Pondok Pesantren Nurul Qur'an juga merangkap sebagai guru, selain itu pengurus mendapatkan jatah lebih dalam

¹¹⁰ Ibid 2, 307

¹¹¹ Kh. Imam Sayuti Farid, *Genelogi dan Jaringan Pesanten di Wilayah Mataram*, (Nadi Pustaka, 2020), 315

mengawasi pembelajaran santri. Kemudian, yang terakhir adalah santri, santri merupakan komponen utama pembentuk pondok pesantren. Para santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an mendapat bimbingan selain dari pengasuhnya sendiri, juga dari pengurus pondok yang mana membuat keseharian santri menjadi terawasi.¹¹²

Di bawah ini struktur Pengurus Pondok Pesantren Nurul Qur'an.



Pengasuh	: KH. M. Sholikhan Al-Hafidz
Lurah Pondok	: Agus M. Ikhwanusshofa
Wakil ketua	: Riyan Ali Mahmudi
Sekretaris	: M. Annahar Munirul Ikhsan
	M. Farhan Nasrudin
Bendahara	: Beni Miftahul Huda
Seksi	
a. Pendidikan	: M. Jazil Habiburrohman M. Anshoruddin Nasrul M Haikal
b. Keamanan	: Nasrul M Haikal Gugum Gumilar Dzaky Azka Mubarak
c. Perlengkapan	: M. Royyan Aziz A. Zainal Abidin
d. Kebersihan	: Reynaldi fauzi Putra Khafidz Ulil Absor ¹¹³

¹¹² Ibid 3, 315

¹¹³ Kh. Imam Sayuti Farid, *Genelogi dan Jaringan Pesanten di Wilayah Mataram*, (Nadi Pustaka, 2020), 315

4. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

a. Keadaan Ustadz

Dalam lingkup Pondok Pesantren Nurul Qur'an, terdapat Madrasah Diniyah Nurul Qur'an yang dikelola oleh dewan asatidh dan para guru yang menangani 6 jenjang kelas, mulai dari tahapan yang paling awal sampai pada tahapan yang paling akhir.¹¹⁴

Data Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an sebagaimana tabel 1.1 :

No	Nama Ustadz-Ustadzah	Jenis Kelamin	Mapel
1	M. Mutsana	L	Al-Quran
2	M.Ulin Nuha	L	Nahwu
3	M.Ihwanus Shofa	L	Nahwu
4	Ahmad Sehab	L	Fiqh
5	M. Angshoruddin	L	Nahwu
6	Churmatuz Zahro	P	Al-Quran
7	Riyan Ali Mahmudi	L	Fiqh
8	Gugum Gumilar	L	Sorof
9	M. Khoiruddin	L	Nahwu

Tabel 1.1 Data ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Nurul

Qur'an

b. Keadaan Santri

Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada saat ini kebanyakan berasal dari daerah Ponorogo sendiri, selebihnya berasal dari daerah sekitar Ponorogo, seperti Madiun, Magetan,

¹¹⁴ Ibid 5, 315

Ngawi, Trenggalek dan lain-lain. Namun tidak sedikit pula santri yang berasal dari luar Provinsi Jawa Timur, seperti Jakarta, Bandung, Riau, bahkan dari Papua. Dengan total 500 santri putra-putri.¹¹⁵

Data santri pada tahun pelajaran 2020/2021 sebagaimana tabel 1.2 didasarkan pada jenis kelamin dan kelas madrasah diniyah.

1) Kelas Madrasah Diniyyah

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	Jurumiyah	105	102	207
2	Mutammiah	75	53	128
3	Al Fiyah 1	30	45	75
4	Al Fiyah 2	20	30	50
5	Funun	15	25	40
6	Fiqih	10	25	35

Tabel 1.2 data santri berdasarkan jenis kelamin dan kelas

Madrasah Diniyah

2) Kelas Tahfidz Al Qur'an

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	Tahfidz Al-Quran	5	20	25

Tabel 1.3 data santri berdasarkan jenis kelamin dan kelas

Tahfidz Al Quran

¹¹⁵ Dokumentasi, Arsip Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, yang dikutip tanggal 24 Juni 2021

Berikut data jumlah santri 4 tahun terakhir :

No	Tahun Ajaran	Putra	Putri	Jumlah
1	2016-2017	60	94	150
2	2017-2018	90	125	210
3	2018-2019	165	178	343
4	2019-2020	270	280	560

Tabel 1.4 Jumlah Santri 4 tahun Terakhir.

5. Program Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Program pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ada dua macam, yaitu formal dan non formal. Pendidikan formal meliputi, Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an dan Madrasah Aliyah Nurul Qur'an dengan jam belajar 09.00-12.00 WIB. Sedangkan untuk pendidikan non formal ada Madrasah Diniyah Nurul Qur'an dengan 6 jenjang kelas yang dilaksanakan selepas jam sholat subuh berjamaah antara jam 05.00-06.30 WIB, 14.00-17.00 WIB dan 19.00-22.00 WIB.¹¹⁶

6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Berbagai macam program kegiatan Pondok Pesantren Nurul Qur'an dibagi menjadi program jangka panjang dan program jangka pendek, yang secara keseluruhan diperinci sebagai berikut¹¹⁷:

¹¹⁶Dokumentasi, Arsip Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, yang dikutip tanggal 24 Juni 2021

¹¹⁷Ibid 1.

a. Program Tahunan :

1. Imtihan Nisfu Sanah

Ialah agenda rutin yang dilaksanakan pada pertengahan tahun dalam rangka melakukan evaluasi belajar santri selama 6 bulan proses belajar mengajar di pondok. Berdasarkan pada hasil yang dicapai santri pada tahap ini akan diberlakukan sebuah penanganan yang mana apabila santri mengalami kemunduran dalam proses belajarnya.

2. Imtihan Akhir Sanah

Sama halnya seperti imtihan nisfu sannah, tapi program ini dilaksanakan pada akhir tahun dan dilaksanakan dengan tujuan evaluasi pula, dan pada tahap ini santri diseleksi apakah sudah pantas dapat melanjutkan ke jenjang yang selanjutnya atau harus kembali mengulangi jenjang sebelumnya.

3. Pentas Santri Nisfu Sanah

Setelah dilaksanakan imtihan nisfu sanah, santri kemudian dipentaskan di atas panggung dalam rangka tasyakuran atas pencapaian pembelajaran yang telah dilalui. Bentuk acaranya meliputi santri ditikrar dengan pertanyaan seputar pelajaran yang sudah dilalui sebagai bentuk penampilan yang menunjukkan bahwa mereka telah berhasil dalam pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Wali santri pun dapat mengajukan langsung pertanyaan pada putraputri mereka. Secara

tidak langsung acara ini telah membuat daya tarik tersendiri bagi khalayak umum baik yang mengerti tentang pelajaran pesantren maupun tidak dan menjadi daya motivasi bagi santri dalam belajar agar terlihat sukses dalam pentas mereka.

4. Pentas Santri Akhir Sanah

Program ini pun tak jauh berbeda dengan program sebelumnya, dimana pada akhir tahun pelajaran setelah santri mengikuti imtihan, para santri dipentaskan diatas panggung dengan menunjukan kebolehan mereka dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan. Adapun yang memberikan pertanyaan atau pentikrar adalah KH. Muhammad Solechan sendiri dengan dibantu oleh dewan asatidh.

5. Wisuda Khataman Al-Qur'an Bil Ghaib (dengan hafalan)

Wisuda adalah sebuah perhelatan akbar Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun sekali. Acara ini dilaksakan bersamaan dengan Pentas Santri Akhir Sannah, acara ini diwujudkan sebagai bentuk tasyakuran atas para santri yang telah berhasil mengkhhatamkan Al-Qur'an 30 Juz secara bil-ghaib.

Prosesi wisuda dilaksanakan setelah pentas santri dilaksanakan dan para santri ini menerima syahadahnya sebagai bukti otentik telah berhasil menghafalkan Ql-Qur'an 30 Juz.

6. Wisuda Khataman Al Qur'an Bi Al-Nazar (dengan membaca)

Acara ini dilaksanakan bersamaan dengan wisuda santri bilghaib. Pada acara ini santri yang telah berhasil megkhatamkan al-Qur'an 30 Juz secara bi al-Nazar bisa mendapatkan *syahadahnya*.

7. Perayaan Hari Santri Nasional

Sejak diresmikan pada 28 Oktober 2016 lalu, Hari Santri Nasional telah menjadi hari perayaan baru bagi seluruh santri di nusantara termasuk para santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

Hari Santri Nasional di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dirayakan dengan begitu meriah dan dengan antusiasme yang sangat tinggi dari para santri dengan berbagai tema yang diusung setiap tahunnya. Hari Santri Nasional di Pondok Pesantren Nurul Qur'an diisi dengan berbagai kegiatan menarik seperti rangkaian lomba-lomba edukatif, seperti cerdas cermat santri, hafalan Nadham dan lainnya, juga dilaksanakanya upacara bendera pada hari itu sebagai bentuk kecintaan dan kontribusi santri terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia

8. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam, seperti Maulid, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan lainnya diperingati di Pondok Pesantren Nurul

Qur'an, walaupun hanya ditujukan untuk lingkup pondok sendiri dan tidak begitu dimeriahkan.

9. Halal bi Halal

Merupakan tradisi tahunan yang diadakan setahun sekali selepas bulan Ramadan dan bertepatan dengan hari raya 'Idul Fitri dan beberapa hari setelahnya dalam rangka menyambung tali silaturahmi pondok, keluarga ndalem, ikatan alumni pondok, dan masyarakat.

10. Pesantren Kilat Ramadan

Pesantren kilat ramadhan merupakan kegiatan rutin saat menjelang bulan Ramadhan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dengan diikuti santri mukim dan non mukim. Santri non mukim kebanyakan datang dari daerah Ponorogo dan sekitarnya. Kegiatan ini dilaksanakan selama 20 hari dibulan Ramadhan dengan mengkaji kitab-kitab dari berbagai macam ilmu, pemilihan kitab dilakukan oleh dewan asatidh dengan atas persetujuan KH. Muhammad Solechan.

b. Program Bulanan

1. Simaa'an rutin Ahad Legi di Kelurahan Pakunden dan Kamis Pahing di Jenangan.

Sima'an Al-Qur'an merupakan kegiatan bulanan yang dilakukan oleh para santri bil ghaib yang dilaksanakan di berbagai musholla dikelurahan Pakunden setiap Ahad Legi dengan tujuan

untuk melatih daya ingat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an, acara ini diselenggarakan oleh Ikatan Santri Pakunden (ISP) yang berisikan alumni pondok yang telah menjadi huffadh, serta acara ini pun dihadiri oleh masyarakat sekitar kelurahan Pakunden

Adapun sima'an rutin Kamis Pahing adalah sima'an yang diselenggarakan oleh pihak warga Jenangan untuk mengadakan simaa'an Al-Qur'an di daerahnya dengan membawa para hafdz dari santri Nurul Qur'an dan para alumni

2. Dzikir Fida'

Dzikir Fida' merupakan kegiatan dalam lingkungan masyarakat nahdhiyyin yang berisikan berbagai macam dzikir dengan puncaknya yaitu dzikir *Lailahaillallah* sebanyak 1000 kali, dengan tujuan untuk mengirim do'a kepada keluarga yang telah meninggal dan para leluhur yang telah mendahului.

Kegiatan ini rutin diadakan bersama dengan masyarakat dengan tujuan merekatkan hubungan antara pondok dan lingkungan, dilaksanakan selapan sekali, yaitu tepatnya tiap malam Rabu Legi.

3. Sholat Tasbih dan Sholawat Kubro setiap malam Ahad Kliwon

Acara ini menginduk pada Majelis Dzikir Tasbih Indonesia yang berpusat di Semarang Jawa Tengah di bawah naungan KH. Imroni Abdillah atau yang akrab disapa Abah Im

Sebenarnya acara ini diadakan tidak disatu tempat saja, di Ponorogo terdapat 4 titik yang bergantian menyelenggarakan acara ini, yaitu Jenangan, Kecamatan Kota Ponorogo, Sukorejo, dan Sampung. Pondok Pesantren Nurul Qur'an mendapat jatah untuk menyelenggarakan acara ini pada giliran Kecamatan Kota Ponorogo. Walaupun dalam setahun hanya mendapatkan beberapa kali giliran untuk menyelenggarakan acara ini, tapi para santri tetap mengikuti acara bulanan ini pada setiap daerah yang mendapatkan giliran.

c. Program Mingguan

1. Bahtsul Masa'il

Program Bahtsul Masa'il ini dilaksanakan sebagai metode sekaligus penguatan pembelajaran Fiqih. Dilaksanakan tiap hari rabu Malam Kamis dan diikuti santri kelas 2 ke atas.

2. Yasinan

Program yasinan dilaksanakan setiap malam Jum'at yang diikuti oleh setiap santri putra maupun putri yang dipimpin oleh pengurus putra.

3. Muhadloroh

Program Muhadloroh dilaksanakan dalam upaya agar santri memiliki keterampilan dalam bidang public speaking dilaksanakan setiap dua minggu sekali.

4. Diba'iyah

Diba'iyah adalah acara yang didalamnya terdapat pembacaan maulid Ad-Diba' yang dikarang oleh Imam 'Abdur Rahman bin Muhammad bin 'Umar Ad-Diba'i. Kitab maulid ini dipilih karena dianggap sudah masyhur dikalangan pondok pesantren dan masyarakat umum. Dalam acara ini, santri secara tidak langsung mendapatkan pelajaran *tarikh* dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

5. Pengajian Umum Ahad Pagi

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Minggu pagi sekitar jam 05.00-06.00 WIB yang ditujukan untuk masyarakat umum sekitar lingkungan Kelurahan Pakunden.

6. Pengajian Ibu-ibu Selasa Sore

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Selasa sore sekitar jam 16.00-17.00 WIB yang ditujukan untuk ibu-ibu lingkungan kelurahan Pakunden.

d. Program Harian

1. Tahsin Al-Qur'an dan Sorogan Al-Qur'an Bin Nadhor

Program Tahsin Al-Qur'an dan Sorogan Al-Qur'an Bin Nadhor dilaksanakan selepas sholat subuh berjama'ah yang diisi oleh KH. Muhammad Solechan langsung dalam rangka memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an para santri,

kemudian dilanjutkan dengan sorogan selepas sholat maghrib berjamaa'ah yang diampu oleh para pengurus yang telah mendapat rekomendasi tahsin dari KH. Muhammad Solechan.

2. Sorogan Al-Qur'an Bil Ghaib

Sorogan Al-Qur'an bil Ghaib adalah kegiatan sehari-hari para santri bil Ghaib yang menghafalkan Al-Qur'an, dimana para santri menyetorkan hafalannya. Adapun guru pengampu adalah KH. Muhammad Solechan sendiri untuk putra dan Kiai Saifullah selaku adik kandung KH. Muhammad Solechan menjadi guru pengampu sorogan bil ghaib santri putri. Dilaksanakan pada pagi hari selepas shalat subuh berjama'ah dan sore hari untuk muraja'ah bagi santri putra dan malam bagi santri putri, terkadang apabila KH. Muhammad Solechan berhalangan maka akan digantikan oleh menantu beliau yaitu Gus Muhammad Mutsanna.

3. Kegiatan Belajar Mengajar Madin

Kegiatan Belajar Mengajar Madin adalah kegiatan belajar mengajar diniyah Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang dimulai selepas sholat subuh berjama'ah sekitar pukul 05.30- 06.00 WIB, lalu dilanjutkan pada pukul 14.00-17.00 WIB dan 19.00-22.00 WIB.

4. Kegiatan Belajar Mengajar Formal

Kegiatan ini dilaksanakan selepas Madin pagi, yaitu pada pukul 07.00-12.00 WIB. Ada dua jenjang pendidikan formal di

Pondok Pesantren Nurul Qur'an, yaitu MTs Nurul Qur'an dan MA Nurul Qur'an.

5. Sorogan Nazam Al Fiyyah dan 'Imriti

Sorogan nadhom ini dilaksanakan pagi hari bagi putri dan sore hari untuk putra untuk sorogan 'Imriti dan sore bagi santri putri dan malam bagi santri putra untuk sorogan Al Fiyyah.

7. Jadwal Kegiatan dan Target di Pondok Pesantren Nurul Qur'an¹¹⁸

a. Kelas Jurumiyyah, 'Imriti dan Mutammimah

Kelas Jurumiyyah, 'Imriti dan Mutammimah adalah istilah untuk santri kelas 1 dan 2 Tsanwiyah Madin. Nama kelas ini diambil dari kitab Nahwu yang dipelajari santri pada kelas tersebut.

No	Waktu	Pelajaran
1	Ba'da shubuh – pukul 07.00 WIB	Jurumiyyah, 'Imriti
2	Pukul 08.00 – pukul 09.00 WIB	Amtsilah al Tashrifiyah, Tsalatsatu Mutun Tafsir Al-Qur'an
3	Pukul 09.00 – 11.30 WIB	Formal Mts/MA
4	Pukul 14.00 – 15.00 WIB	Jurumiyyah, 'Imriti, Mutammimah
5	Pukul 16.00 – 17.00 WIB	Setoran/tikroran
6	Ba'da maghrib	Al-Qur'an dan tajwid
7	Ba'da isya' – pukul 22.00 WIB	Safinah, Abi Syuja' Tarkib Shorof

Tabel 1.5 jadwal pembelajaran kelas Jurumiyyah, Imriti, Mutammimah

¹¹⁸ Dokumentasi Arsif Pondok Pesantren Nurul Qur'an pakunden Ponorogo yang dikutip tanggal 24 juni 2021

Pengelola pondok pesantren Nurul Qur'an menetapkan target yang akan dicapai santri pada kelas Jurumiyyah 'Imriti dan Mutammimah, berikut ini target yang akan dicapai pada tingkatan atau kelas Jurumiyyah 'Imriti dan Mutammimah:

1. Lancar dan benar melafalkan surat-surat pendek sesuai tajwid dasar.
2. Lancar membaca kitab Safinatun Naja dan Abi Syuja' tanpa harokat dan makna.
3. Dapat mentarkib dengan baik dan benar pada kitab Safinah dan Aby Syuja'.
4. Hafal Jurumiyah, nadlom 'Imriti dan Mutammimah dengan lancar.
5. Dapat memberi syahid tarkib lafad pada kitab Safinah.

b. Kelas Al fiyyah

Sebagaimana kelas Jurumiyah dan 'Imriti, kelas Al Fiyyah juga diambilkan dari nama kitab Nahw karya Ibnu Malik, yaitu Al Fiyyah Ibnu Malik. Kelas Al Fiyyah ini untuk santri Madin kelas 3 Tsanawiyah dan 1 Aliyah.

Jadwal pembelajaran sebagaimana tabel 1.6 berikut:

No	Waktu	Pelajaran
1	Ba'da shubuh – 07.00	Musyawahroh Kitab Bajury ala Ibnu Qosim
2	08.00 – 09.00	Syajarahal Ma'arif Fath al Rahman
3	09.00 – 11.30	Formal Mts/MA
4	14.00 – 15.00	Al Fiyyah Ibnu Malik
5	16.00 – 17.00	Jauharahal Tauhid Adab al Alim wa al Muta'allim
6	Ba'da maghrib	Al-Qur'an
7	Ba'da isya' – 22.00	Fathul Qarib + setoran

Tabel 1.6 Jadwal Pembelajaran kelas Al Fiyyah.

Adapun target yang akan di capai santri pada kelas Al Fiyyah adalah sebagai berikut :

1. Hafal nadhom dengan lancar dari awal sampai akhir.
2. Mampu menguasai murod Al Fiyyah.
3. Lancar membaca kitab Fathul Qarib tanpa harokat dan makna.
4. Memahami dan mencermati budaya-budaya yang berkembang di masyarakat menurut kacamata fiqih.

c. Kelas Funun dan Fikih

Kelas Funun dan Fikih ini adalah untuk santri kelas 2 dan 3 Aliyah. Sebagaimana tabel 1.7 dengan jadwal sebaga berikut :

No	Waktu	Pelajaran
1	Ba'da shubuh – 07.00	Musyawarah Kitab Bajury ala ibnu Qosim
2	Pukul 08.00 – pukul 09.00	Syajarotul Ma'arif Fathur Rahman
3	Pukul 09.00 – pukul 11.30	Formal Mts/MA
4	Pukul 16.00 – pukul 17.00	JauharahAl Tauhid, Adab al Alim wa al Muta'allim, Minhaj al Thalibin
5	Ba'da maghrib	Al-Qur'an
6	Ba'da isya' – 22.00	Minhah al Mughits Idlah al Mubham Assas al Balaghah Al Yaqut an Nafis

Tabel 1.7 Jadwal Pembelajaran kelas Al Fiyyah

Pada kelas kelas Funun dan Fiqih diharapkan santri memiliki target berikut:

1. Memiliki pemahaman dasar dalam fan ilmu Mantiq, Balaghah dan Mustalah Hadits.
2. Mampu memiliki pemahaman fikih yang utuh tentang permasalahan yang sering terjadi di tengah masyarakat.
3. Dapat menjawab permasalahan-permasalahan baru.
4. Dapat mengembangkan fikih dari kitab minhaj.

d. Kelas Tahfidz Al-Qur'an

Setelah santri lulus Madin Pondok Pesantren Nurul Qur'an maka santri akan diizinkan mengikuti program Tahfidz Al-Qur'an, dengan jadwal sebagai berikut :

No	Waktu	Pelajaran
1	Ba'da shubuh – 06.30	Menambah Hafalan
2	08.00 – 10.00	Muroja'ah
3	14.00 – 15.00	Tafsir Al-Qur'an
4	Bada Magrib	Al-Qur'an bin Nadlor
5	Ba'da isya' – 22.00	Menambah Hafalan dan Muroja'ah

Tabel 1.8 Jadwal Pembelajaran kelas Tahfidz Al-Qur'an.

Adapun target dalam kelas Tahfidz Al-Qur'an:

- 1) Memiliki hafalan Al-Qur'an yang lancar.
- 2) Memiliki pemahaman dasar tentang isi Al-Qur'an.
- 3) Sadar tentang kewajiban Muraja'ah.

8. Kewajiban dan larangan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an¹¹⁹

a. Pasal 1 Kewajiban

1. Taat dan patuh kepada tata tertib;
2. Mengaji dan selalu menurut ketentuan guru;
3. Mengikuti kegiatan pendidikan ma'hadiyah menurut ketentuan pengurus;
4. Memakai pakaian rapi dan sopan berkopyah (kecuali dalam keadaan tertetu seperti mandi,dan lain-lain);
5. Menjaga kata-kata dan perbuatan di mana saja;
6. Menjaga kebersihan dan lingkungan tempat tinggalnya (kamar dan lingkungan pondok); \
7. Menjaga keamanan dan stabilitas pondok;
8. Meminta izin kepada pengurus keamanan bila akan pulang atau pergi atau meninggalkan kewajiban di pondok;
9. Memperingatkan dan menegur temannya yang melakukan pelanggaran atau melaporkannya kepada pengurus sesuai pelanggarannya;

¹¹⁹ Dokumentasi Arsif Pondok Pesantren Nurul Qur'an pakunden Ponorogo yang dikutip tanggal 24 juni 2021

10. Membayar uang syahriah atau iuran yang lain yang telah ditetapkan oleh pengurus;
11. Menempati kamar yang telah ditetapkan oleh pengurus;
12. Memiliki KTS;
13. Mentaati ketentuan-ketentuan dan tata tertib yang telah ditetapkan pengurus;
14. Menjaga nama baik pondok pesantren, masyayikh dan santri baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantren;
15. Lapor pengurus keamanan bila kedatangan tamu yang bermalam atau tidak di kenal dan bila kehilangan;
16. Menggunakan fasilitas MCKJ(mandi ,cuci, kakus, jeding) sesuai dengan kegunaannya;
17. Menitipkan uang saku kepada pengurus;
18. Jam malam 23.30 semua santri wajib tidur malam;

b. Pasal 2 Larangan-Larangan

1. Mengerjakan atau melakukan larangan-larangan syara’;
2. Mengambil milik siapa saja dengan tidak seizin orangnya atau mustahiqnya maka akan diberi hukuman
3. Menggosob berupa apa saja;
4. Bertengkar;
5. Menyimpan senjata tajam;
6. Keluar batas-batas pondok;
7. Mendatangi warung perempuan (santriwati);
8. Melakukan perbuatan yang merugikan pesantren atau orang lain;
9. Ramai atau berbicara non faedah;
10. Berhubungan dengan wanita yang bukan mahromnya (pacaran);
11. Membawa, menyimpan, alat-alat elektronik (hp, vapor, radio, mp3 dan lain-lain);
12. Berada di kamar teman pada jam malam;
13. Bermain dengan alat permainan yang dilarang oleh pengurus (contoh kentrung, remi, domino dan lain-lain);
14. Melawan atau menantang pengurus dan ustadz;
15. Membawa atau memakai atribut konser;
16. Melakukan hal-hal yang berakibat tercemarnya martabat Pondok Pesantren Nurul Qur’an baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok;
17. Memasang foto di dinding atau menyimpan foto bukan mahramnya;
18. Berambut panjang dan bercukuran yang tidak sewajarnya santri;
19. Membawa kendaraan tanpa seizin pengurus;
20. Ke warung di luar batas pondok tanpa izin pengurus.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUANNYA

A. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul

Qur'an Pakunden Ponorogo

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh data tentang metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Dalam penelitian ini, menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan deskripsi data temuan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Salah satu karakteristik Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo adalah terpeliharanya tradisi pengajaran kitab kuning. Bahkan sejak berdiri hingga sekarang dan merupakan ciri khas pesantren.¹²⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh KH. Muhammad Sholechan al Hafidz



Gambar 1.1 Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden
Ponorogo,

¹²⁰ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo yang dikutip tanggal 24 Juni 2021

selaku dewan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, beliau mengatakan sebagai berikut :

Diajarkannya kitab kuning disini adalah memelihara tradisi dan pemikiran-pemikiran shalafu as-ṣālih. Selain itu yaitu untuk mencetak calon ulama yang mampu menyiarkan ajaran agama Islam dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar setelah para santri selesai menimba ilmu di pesantren juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para santri melalui ritual-ritual keagamaan dan pembelajaran-pembelajaran kitab kuning Tujuan pengajaran kitab kuning adalah membantu para santri dalam menguasai kitab kuning dan memahami isinya yang merupakan referensi pengetahuan agama Islam. Di samping itu juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para santrinya melalui pembelajaran kitab Islam klasik yang sekarang ini populer dengan sebutan kitab kuning.¹²¹

Adapun materi kitab –kitab kuning yang di ajarkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah sebagaimana penjelasan Kyiai sholichan sebagaimana berikut :

Materi kitab kuning yang diajarkan yaitu:

A. Tingkat Ibtidaiyah (Sekolah Pertama), yaitu:

- 1. Kitab Nahwu, yaitu al-Ajrumiya juz 1 dan 2.*
- 2. Kitab Ṣarf, yaitu Tasrīf Iṣṭilāḥi dan Lughāwī.*
- 3. Kitab Fiqh, yaitu Mabādi' al-Fiqhiyah dan Safīnat al-Najāḥ.*
- 4. Kitab Tafsīr, yaitu Tafsīr al-Jalālayn.*
- 5. Kitab Hadīth, yaitu Thalāthat al-Rasāil.*
- 6. Kitab 'Aqāid, yaitu 'Alāla berbentuk naẓām.*
- 7. Kitab Tasawuf, yaitu Aqīdat al-Awwaām.*

B. Tingkat Wusṭā (Tsanawiyah)

- 1. Kitab Naḥwu, yaitu al-'Imriḡ (naẓām), dan al-Mutammimah sharḥ al-Ajrumiya.*
- 2. Kitab Ṣarf, yaitu Maqṣūd (naẓām).*
- 3. Kitab Fiqh, yaitu Matan Taqrīb.*
- 4. Kitab Tafsīr yaitu Tafsīr al-Jalālayn.*
- 5. Kitab Hadīth, yaitu Ḥadīth Arba' al-Nawawī.*
- 6. Kitab 'Aqāid, yaitu 'Aqīdat al-Islāmiyah dan Akhlāq Li al-Banīn.*
- 7. Kitab Tasawuf, yaitu Risālat al-Tawḥīd.*
- 8. Kitab Tajwīd, yaitu Tajwīd al-Jazāriyah.*

C. Tingkat 'Ulya (Aliyah)

- 1. Kitab Naḥwu, yaitu Alfiyah 1 dan 2 (naẓām).*

¹²¹ Wawancara dengan KH. Muhammad Sholechan al Hafidz Dewan Pengasuh Pondok Nurul Qur'n Pakunden Ponorogo, tanggal 24 Juni 2021.

2. Kitab *Ṣarf*, yaitu *Maqṣūd* (*naẓām*).
3. Kitab *Fiqh*, yaitu *Fatḥ al-Qarīb Mujīb* (*Sharḥ*) dan *I'ānat al-Ṭālibīn*.
4. Kitab *Tafsīr* yaitu *Tafsīr al-Jalālayn*.
5. Kitab *Hadīth*, yaitu *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan *Bulūgh al-Marām*.
6. Kitab *'Aqāid*, yaitu *Ta'lim al-Muta'allim*.
7. Kitab *Tasawuf*, yaitu *Fatḥ al-Majīd* dan *Minhāj al-Thānīyah*.
8. Kitab *Tajwīd*, yaitu *Fatḥ al-Manan* (*Tartīl wa al-Taḥqīq*).¹²²

Ada beberapa alasan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo tetap menggunakan literatur kitab kuning sebagai kajian, alasan tersebut dikemukakan oleh Muqarabin, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, beliau memaparkan bahwa:

*Kitab-kitab kuning merupakan karangan ulama-ulama salaf terdahulu, dan supaya bisa mengaplikasikan apa yang ada pada kitab kuning. Tujuan dilaksanakannya pengajaran kitab kuning yaitu terciptanya generasi secara keilmuan dia unggul, secara kepribadian dia luhur, kemudian ketika melebur ditengah masyarakat akan mampu membentuk budaya yang kokoh, punya jati diri dan karakter.*¹²³

Pernyataan ini didukung oleh salah satu pengajar kitab kuning yaitu ustadz Syaifullah yang mengatakan sebagai berikut :

Alasan kenapa Pondok Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo yaitu, yang pertama belajar itu pastilah dengan belajar itu pasti mendapatkan ilmu yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Itu tujuan yang paling hendak dicapai Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Ini kitab kuning adalah kitab klasikal, kitab yang ada dari zaman dulu dan itu mengkajinya kitab kuning itu sangat cocok sekali pembelajaran apa yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, dan juga pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang menerapkan sistem salaf yaitu dengan cara memaknai kitab kuning. Kemudian pesantren Nurul Qur'an mampu mempertahankan tradisi dari ulama salaf, menganuti apa-apa dari ulama terdahulu dengan

¹²² Wawancara dengan KH. Muhammad Sholechan al Hafidz Dewan Pengasuh Pondok Nurul Qur'n Pakunden Ponorogo, tanggal 24 Juni 2021.

¹²³ Wawancara dengan Ustadz Muqarabin S.Pd.I., Ustadz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo tanggal 23 Juni 2021.

menggunakan kitab kuning Selain itu dengan belajar kitab kuning kita juga mempelajari gramatika bahasa Arab secara teliti.¹²⁴

Berdasarkan wawancara sebagaimana dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo adalah membantu santri untuk memahami ilmu agama secara menyeluruh (*kāffah*), memberi bekal berupa tata cara beribadah yang baik sesuai dengan faham agama, memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada santri tentang muamalah, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pembelajaran Kitab Kuning Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

Dalam pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dijalankan. Metode-metode tersebut ialah sebagai berikut:

1. Metode Sorogan

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo dalam pembelajaran kitab kuning masih memakai metode *salafiyah* yaitu dengan menggunakan metode sorogan. Berdasarkan wawancara dengan KH. Sholechan al Hafidz. selaku dewan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, beliau memaparkan sebagai berikut:

Pembelajaran kitab kuning di pesantren ini salah satunya menggunakan metode sorogan. Pengajian sorogan adalah pengejawantahan atau pemeliharaan tradisi yang telah dilakukan oleh shalafu as-ṣālih yang awal mulanya dari Rasulullah

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadz Syaiullah., Dzuriyat Sorogan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, tanggal 20 Mei 2021.

saw.,ketika rasul mendapat wahyu pertama surat al-„Alaq melalui perantara malaikat jibril seperti face to face. Jadi Jibril as. membaca, nabi mendengarkan kemudian menirukan. Jadi metode sorogan di pesantren Nurul Qur'an adalah guru membaca, murid mendengarkan, setelah guru selesai membaca, murid menirukan bacaan guru, baik itu talafudhnya, ataupun maknanya. Sistem tersebut akan menjadi suatu sistem yang akan dipertahankan selamanya, yang mana sorogan ini menjadi salah satu ciri khas pondok pesantren tradisional khususnya Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo dan merupakan program unggulan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Hampir dapat dipastikan, apabila santri betul-betul mengikuti pengajian ini dengan tekun sampai 11 judul kitab, ia akan dapat membaca dan memahami kitab-kitab lainnya yang berbahasa Arab dengan baik.¹²⁵

Pernyataan di atas senada dengan keterangan dari pengurus pesantren ustadz Muqorrobin. tentang pelaksanaan dari metode sorogan itu sendiri, sebagai berikut:

Pertama-tama santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santrimembawa kitab yang hendak dikaji sambil menunggu kyai/ustadz. Seorang santri yang mendapat giliran langsung menghadap secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu ustadz membaca dan santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz, selanjutnya santri mengulangi sepersis apa yang dibaca ustadz, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan naḥwu shorofnya, hal ini dilakukan secara bergantian.¹²⁶

¹²⁵ Wawancara dengan KH Muhammad Shalechan al Hafidz Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden ponorogo, tanggal 24 Juni 2021.

¹²⁶ Wawancara dengan Ustadz Muqorrobin, tanggal 24 Juni 2021.



Gambar 1.2 Metode Sorogan

Sedangkan ustadz Syaifullah mengungkapkan pelaksanaan metode sorogan sebagai berikut :

Sorogan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an tidak hanya dimulai ketikasantri membaca hafalannya di depan ustadz. Lebih dari itu, dalam persiapannya santri berdiskusi dengan teman yang lebih senior (teman yang sudah melewati pembahasan yang dikaji) agar ketika sorogan mereka bisa lancar dalam membaca kitab. Tidak berhenti disitu sebagian santri ketika siang tepatnya ba" da dzuhur melakukan deresan kitab sorogan guna persiapan dan agar lebih lancar dalam pengajian sorogan dan membaca dihadapan ustadz.¹²⁷

Adapun materi kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo dalam pengajian sorogan, ustadz Muqarrabin. menjelaskan sebagai berikut:

Kitab-kitab yang disorogan adalah safīnah al-najā, taqrib , al-ajrumiyah ,mutammimah, fathul qarib,al imriti. Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian sorogan dengan menggunakan kitab-kitab yang telah ditentukan tersebut sesuai dengan tingkatan kelasnya.¹²⁸

Berdasarkan wawancara di atas kitab-kitab yang dikaji dalam pengajian sorogan meliputi bidang studi diantaranya fikih, dan nahw.

Berdasarkan hasil dokumentasi, pengajian sorogan diterapkan sejak awal

¹²⁷ Wawancara dengan Ustadz Syaifullah, Dzuriyat Pondok Pesantren Nurul Qur'an, tanggal 20 Mei 2020.

¹²⁸ Wawancara dengan Ustadz Muqarrabin tanggal 23 Juni 2021.

berdirinya pondok oleh *muassis* Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo yaitu KH. Muhammad Sholechan al Hafidz, pengajian sorogan ini diwajibkan oleh pondok, selain merupakan dawuh dari pengasuh pesantren, program ini sangat membantu bagi santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Saat ini barulah program sorogan yang menerapkan pengajaran dengan melihat kemampuan daya serap santri, bentuknya yaitu santri tidaklah diperkenankan mengaji kitab yang lain sebelum dapat membaca kitab yang telah lulus tashih (ujian/tes) dari dewan pentashih. *Taṣḥīh* dilakukan setiap santri selesai mengkhataamkan satu kitab sorogan.¹²⁹

Pada umumnya para pengajar sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo merupakan pengurus pondok dan para santri senior yang dianggap mampu menguasai kitab kuning, baik menguasai dari segi gramatika bahasa Arab maupun menguasai dari isi kitab kuning. Seperti dikatakan ustadz Muqarrabin. sebagai berikut :

*Staf pengajar yang membantu dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan pada umumnya yaitu pengurus pondok dan para santri yang sudah senior atau para santri yang sudah dianggap bisa menguasai beberapa kitab kuning*¹³⁰.

¹²⁹ Dokumentasi Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang dikutip tanggal 25 Juni 2021.

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadz Muqarrabin., Ustadz Pondok Pesantren NurulQur'an pakunden ponorogo, tanggal 25 Juni 2021.

B. Karakteristik Pembelajaran kitab Fathul Qarib Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden dapat dijelaskan oleh bagian pengajaran pesantren secara umum adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran kitab Fathul Qarib sebenarnya tidak jauh beda dengan kitab-kitab kuning yang lain yaitu, klasikal, sorogan, adapun parakteknya Pertama-tama santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santrimembawa kitab yang hendak dikaji sambil menunggu kyai/ustadz. Seorang santri yang mendapat giliran langsung menghadap secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu ustadz membaca dan santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz, selanjutnya santri mengulangi sepersis apa yang dibaca ustadz, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan nahwu shorofnya, hal ini dilakukan secara bergantian. dan bandongan, akan tetapi karena khusus kelas Fathul Qarib ini sudah kelas tinggi maka untuk mengasah kemampuan nalar berfikir dalam memecahkan masalah – masalah fiqih diadakanlah musyawarah atau bahtsu masa'il kecil yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, sekaligus mengikuti kegiatan rutin bahtsu masa'il yg diadakan oleh tim LBM NU¹³¹

Pernyataan di atas senada dengan keterangan dari pengurus pesantren Gus Ulin Nuha tentang pelaksanaan pembelajaran kitab Fathul Qarib itu sendiri, sebagai berikut :

¹³¹ Wawancara dengan Ustadz Muqarrabin, tanggal 30 Juni 2021.



Gambar 1.5 Pengurus Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Pembelajaran kitab tingkat Fathul Qarib di Pondok ini pelaksanaannya di kelas diniyah semua santri menghafalkan nadham Alfiyah kurang lebih 20 menit, kemudian sebelum ustadz datang ada salah satu santri maju memandu musyawarah di kelasnya yakni materi pelajaran Fathul Qarib yang telah disampaikan ustadz pada pertemuan sebelumnya, tujuan musyawarah ini adalah menenekankan pemahaman teks kitab pada semua anggota kelas, adapun diluar kelas pembelajaran kitab Fathul Qarib juga di adakan sorogan supaya Lancar membaca kitab Fathul Qarib tanpa harokat dan makna memahami dan mencermati tiap –tiap bab yang disorogkan, menyampaikan nahw sharf dan nadhomnya. Selain itu setiap bulan sekali diadakan musyawarah Fathul Qarib atau dapat di istilahkan dengan bahtsu mas'il kecil tujuannya memahami dan mencermati budaya-budaya yang berkembang di masyarakat menurut kacamata fiqih, Musyawarah atau bahtsu mas'il kecil yg dilakukan oleh kelas Fathul Qarib ini mengajarkan mendalami pemahaman teks kitab Fathul Qarib, sekaligus membahas, mempelajari, dan menemukan solusi terhadap masalah yang kita temukan dalam masyarakat. Musyawarah sendiri merupakan media untuk kritis dalam permasalahan yang ada.. Seperti contoh ketika anak tidur di mushola dengan berbagai macam gaya tidur yang berbeda-beda, ketika tidur mengeluarkan air liur di bantal bagisantri yang menggunakan bantal, santri yang tidak memakai bantal air liurnya akan jatuhdi lantai. Bagaimanakah hukumnya air liur tersebut ?” Didalam musyawarah dikaji secara mendalam, yakni santri mencari jawaban tersebut di dalam kitab Fathul Qarib bab thaharah sekaligus mencari pendapat ataul qoul lain dalam kitab al Bajuri dan seterusnya, jadi santri bisa memahami teks atau redaksi dari kitab Fathul Qarib sekaligus bisa memahami pertanyaan pertanyaan apa yang diberikan yang berkaitan dengan masalah di dalam masyarakat seperti thaharah, shalat,

*zakat dan sebagainya dan bisa menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan pendapat para ulama yang tertera dalam kitab*¹³²

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan Muqarrabin mengenai indikator kemampuan santri dalam sorogan mengatakan sebagaimana berikut:

1. Ketepatan dalam membaca, yaitu mengenai kategori dalam ketepatan membaca, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan mem bacanya. Maksud ketepatan dalam membaca disini adalah santri mampu membaca kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membaca, diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah atau shorfiyyah. Contohnya :

المصدر هو الإسم المنصوب الذي يجيء ثالثاً في تصريف الفعل
المصدر هو الإسم المنصوب الذي يجيء ثالثاً في تصريف الفعل
Dibaca : المَصْدَرُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَجِيءُ ثَالِثًا فِي تَصْرِيفِ الْفِعْلِ
المَصْدَرُ

= utawi kang aran masdar (menjadi muftada, karena isim dan berada diawal kalimat dibaca rofa tanpa tanwin karena terdapat ال)

2. Kepemahaman mendalam isi memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan nahwu dan shorofnya secara tidak langsung santri dapat menghayati dan menumbuhkan Dzauq Alarabiyyah yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Kitab. Dalam mempelajari kitab kuning santri bukan hanya diharuskan untuk bisa membaca saja, akan tetapi santri juga harus mengetahui atau faham dengan apa yang mereka baca. Contoh: “Masdar ialah isim yang dibaca nashob yang jatuh atau terletak pada nomor tiga didalam tashrifnya fi’il yang berarti perbuatan. Seperti ضَرَبًا pada tashrif yang berarti pukulan.”
3. Dapat mengungkapkan isi bacaan, santri yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya, atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca, memahami dan mengungkapkan isi kitab kuning.¹³³

¹³² Wawancara dengan Gus Ulin Nuha, tanggal 30 Juni 2021.

¹³³ Wawancara dengan Ustadz Muqarrabin, tanggal 30 Juni 2021.



Gambar 1.6 Metode Sorogan

Hal senada juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Syaiful, terkait jadwal pembelajaran kitab Fathul Qarib, beliau memaparkan sebagai berikut:

Adapun praktek Sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qarib yaitu dengan cara santri membacakan dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan maqra dihadapan guru. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan, diantaranya tanya jawab mengenai tarkib, syahid atau nadhamnya. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai nahwu sorof sebagai alat untuk memperbagus santri membaca kitab kuning. Metode ini dititik beratkan kepada semua santri. Dalam pelaksanaannya sebelum maju dihadapan guru santri mempersiapkan diri dengan menyemakkan kepada temannya yang lebih senior, bila bacaan sudah bagus, baik dan benar mereka datang bersama dihadapan guru dengan mengantri, dan prakteknya santri maju atau ditunjuk langsung oleh Ustadz. Kitab Fathul Qarib adalah materi fan Fiqh Kelas alfiyah, materi ini untuk santri Madin kelas 3 Tsanawiyah dan 1 Aliyah. Jadwal pembelajarannya Sebagaimana jadwal tabel 1.9 berikut :

No	Waktu	Pelajaran
1	Ba'da shubuh – 07.00	Musyawahroh Kitab Bajury ala Ibnu Qosim
2	08.00 – 09.00	Syajarahal Ma'arif Fath al Rahman
3	09.00 – 11.30	Formal Mts/MA
4	14.00 – 15.00	Alfiyah Ibnu Malik
5	16.00 – 17.00	Jauharahal Tauhid Adab al Alim wa al Muta'allim
6	Ba'da maghrib	Al Qur'an
7	Ba'da isya' – 22.00	Fathul Qarib + setoran

Tabel 1.9 Jadwal Pembelajaran Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Kemudian peneliti juga mewawancarai santri yang mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan terkait tentang manfaat sorogan tersebut, santri bernama Anwar Karim mengungkapkan, yaitu:

Menurut saya pribadi, mempelajari dan mengkaji kitab kuning Fathul Qorib dengan metode sorogan sangat bagus karena berkaitan dengan praktis ibadah, dan ingin lebih bisa membaca dengan lancar dari kandungan yang ada di kitab tersebut, kemudian ingin memperdalam nahwu dan shorof karena pembelajaran yang menggunakan metode tersebut dari segi nahwu dan shorof langsung diterapkan dan kalau salah atau kurang paham langsung bisa tanya ustadz.¹³⁴

Berdasarkan hasil dokumentasi, pembelajaran kitab Fathul Qarib diterapkan sejak awal berdirinya pondok oleh *muassis* Pondok Pesantren Nurul Qur'an KH. Muhammad sholechan, pembelajaran kitab Fathul Qarib dengan metode sorogan diwajibkan oleh pondok, selain merupakan dawuh dari pengasuh pesantren, program ini sangat membantu bagi santri dalam membaca, prakteknya yaitu dengan metode klasikal, sorogan sekaligus meng i'rab beserta syahid nadhamnya dan menjelaskan maksud maqra' yang di sorogkan. Dalam metode sorogan ini santri dituntut untuk aktif dan kritis, juga menuntut ketekunan santri. Dan dalam penerapan metode sorogan santri bertatap muka langsung dengan para ustadz mengampu, sehingga santri dapat mengetahui kemampuannya sendiri dan ustadz dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri, beda halnya dengan pengajian diniyah atau bandongan.

Saat ini barulah program sorogan yang menerapkan pengajaran dengan melihat kemampuan daya serap santri, bentuknya yaitu santri tidaklah diperkenankan mengkaji kitab yang lain sebelum dapat membaca kitab yang

¹³⁴ Wawancara dengan Anwar Karim, Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an, tanggal 20 Mei 2020

telah lulus tashih (ujian/tes) dari dewan pentashih. *Taṣḥīh* dilakukan setiap santri selesai mengkhhatamkan satu kitab sorogan, khusus kelas Fathul Qarib diadakan takhasus kitab Bajury ala Ibnu Qosim setiap bakda shubuh sampai jam 07.00 pagi dan bahtsu masa'il kecil setiap sebulan sekali untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan dalam metode belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden.

C. Upaya Asatidz dalam mengembangkan kualitas Pembelajaran Kitab Fathul Qarib dengan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

Sebuah lembaga pendidikan harus memenuhi beberapa komponen pendidikan agar mampu mencapai hasil yang maksimal. Adapun komponen-komponen pendidikan tersebut adalah pendidik, peserta didik, metode, media, kurikulum, tujuan, sarana prasarana, dan evaluasi. Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan seperangkat metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi, waktu tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan-cara).¹³⁵

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, dapat dikatakan metode pembelajaran yang difokuskan kepada pencapaian tujuan.¹³⁶ Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, metode sorogan yang diterapkan

¹³⁵ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 21.

¹³⁶ Kusnadi, Metode Pembelajaran Kolaboratif, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), 13.78

di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Metode pembelajaran, khususnya metode sorogan yaitu metode yang dilakukan dengan cara siswa menghadap guru seorang demi seorang atau satu persatu dengan cara bergantian dengan membawa kitab sendirisendiri. Melalui metode sorogan, pengembangan intelektual siswa dapat diketahui langsung oleh guru secara utuh. Sehingga guru dapat memberikan bimbingan

Dari wawancara mengenai upaya para asatidz yang ditempuh untuk mengembangkan kualitas pembelajaran kitab Fathul Qarib menggunakan metode sorogan, adalah sebagai berikut :

*Memperhatikan Prinsip Individualitas, Hal ini harus disadari oleh guru sebab murid mempunyai perbedaan kemampuan, perbedaan kecakapan dan lain-lain. Bersifat Terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap permasalahan, inovasi, serta mau dan mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya. Menyelenggarakan Metode Praktek Dalam mengaplikasikan atau mempraktekkan pelajaran nahwu para santri disuruh maju ke depan secara bergantian sesuai dengan yang ditunjuk oleh ustadz untuk membaca pelajaran yang baru saja dibacakan oleh ustadznya dengan menggunakan kaidah nahwu sharaf yang benar.*¹³⁷

Guru juga memberikan motivasi bagi siswa yang malas, hal tersebut dimaksudkan agar siswa tersebut menjadi bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran dengan baik dan giat sehingga tidak tertinggal dengan teman-temannya. Hal ini seperti ungkapan Bapak Syaiful berikut :

Biasanya kelemahan maupun kendala yang sering sekali terjadi adalah waktu pembelajan yang singkat, sedangkan metode sorogan sendiri membutuhkan jangka waktu yang lama. Dan untuk mengatasi hal tersebut biasanya saya mnegadakan jam tambahan diluar jam pelajaran, biasanya setelah pulang sekolah sekitar satu sampai dua

¹³⁷ Wawancara dengan ustadz Muqarrabin, tanggal 30 Juni 2021.

*jam saja. Selain itu biasanya siswa juga mudah sekali bosan, dan tentunya ketika mereka bosan biasanya mereka membuat kegaduh di kelas, dan untuk mengatasi hal tersebut biasanya saya menyuruh mereka untuk berdiskusi dan saling menyimak antara teman sebangku maupun teman yang dirasa lebih paham. Serta memberikan motivasi untuk mereka agar lebih giat dalam belajar.*¹³⁸

Bagi siswa yang lancar ketika maju dapat menambah makna yang disetorkan kepada guru, dengan begitu guru bisa memberikan kesempatan menambah kepada siswa yang dirasa sudah lancar membacanya atau bacaannya. Sehingga hal tersebut akan memotivasi siswa untuk terus belajar dengan giat. Siswa yang termotivasi untuk menyelesaikan sorogan dengan target yang telah ditentukan, ketika siswa benar-benar termotivasi guru akan mendukungnya dengan cara memberikan kesempatan sorogan lebih banyak bagi mereka yang benar-benar lancar dan patut untuk diberikan kesempatan itu, hal ini seperti ungkapan Muqarrabin berikut:

*Sebenarnya banyak cara memberdayakan kelebihan yang telah ada. Hal tersebut dimaksudkan agar kedepannya bisa memanfaatkan kelebihan yang telah ada pada metode sorogan ini. Biasanya saya memberdayakan kelebihan yang telah ada untuk lebih dekat lagi dengan siswa saya, jadi pada setiap kesempatan saya akan sering mengajak mereka mengobrol diluar jadwal sorogan yang telah ditentukan oleh madrasah. Mereka juga sering curhat tentang kesulitan yang mereka hadapi ketika pembelajaran di kelas, jadi biasanya saya memberikan beberapa saran kepada mereka. Saya juga membiarkan bagi mereka yang ingin bertanya tentang materi sorogan yang belum dipahami. Hal ini saya maksudkan agar siswa menjadi lebih terbuka kepada saya dan tidak ada jarak antara saya dan siswa. Saya bisa dengan mudah memataui, mengawasi, dan membimbing mereka.*¹³⁹

Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Syaiful berikut :

¹³⁸ hasil wawancara dari ustadz Syaiful tanggal 23 Juni 2021 dilingkungan pondok pesantren

¹³⁹ hasil wawancara dari ustadz Muqarrabin tanggal 23 Juni 2021 dilingkungan pondok pesantren

*Saya memotivasi siswa untuk terus aktif dan mandiri ketika pembelajaran berlangsung, serta menciptakan hubungan yang lebih akrab lagi dengan siswa agar mereka tidak canggung lagi apabila ada kesulitan atau kendala yang dialami ketika pembelajaran maupun sorogan berlangsung.*¹⁴⁰

Hal senada juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Ulin Nuha, terkait upaya meningkatkan sorogan kitab Fathul Qarib, beliau memaparkan sebagai berikut :

*Diantaranya yaitu dengan menambah guru bantu agar kiyai ada yang membantu dan selesainya tidak membutuhkan waktu yang lama, dan kyai maupun santri bisa mempunyai waktu istirahat yang cukup, memberi sanksi kepada santri yang tidak ikut sorogan agar dia jera, mengingatkan santri untuk aktif dalam setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren, menambah jam atau hari untuk proses belajar menggunakan metode sorogan, khusus untuk kelas Fathul Qorib ada kegiatan khusus, yaitu Musyawarah Kitab Bajury ala Ibnu Qosim dan dilanjutkan dengan mengangkat masalah-masalah waqf'iyah yang terjadi di masyarakat, atau bisa di ishtilahkan dengan bahtsul masa'il kecil tiap sebulan sekali*¹⁴¹



Gambar 1.7 Syawir Kitab Fathul Qarib/Bahtsu Masa'il

¹⁴⁰ hasil wawancara dari ustadz Syaiful tanggal 23 Juni 2021 dilingkungan pondok pesantren

¹⁴¹ hasil wawancara dari ustadz Ulin Nuha tanggal 23 Juni 2021 dilingkungan pondok pesantren.



Gambar 1.8 Bahtsu Masa'il bersama LBM NU Ponorogo

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diketahui upaya asatidz dalam mengembangkan kualitas pembelajaran kitab Fathul Qorib dan metode sorogan adalah dengan menambah guru pengajar, mengingatkan santri untuk lebih aktif, menambah jam atau hari agar jadwal tidak terlalu padat, mengadakan syawir interaktif antar santri sekelas untuk membantu pemahaman materi yang sudah diajarkan dan disorogkan, mengadakan kegiatan khusus, yaitu Musyawarah Kitab Bajury Ala Ibnu Qosim setiap setelah shubuh dan dilanjutkan dengan mengangkat masalah-masalah waqi'iyah yang terjadi di masarakat, atau bisa di ishtilahkan dengan bahtsul masa'il kecil tiap sebulan sekali.

BAB V

ANALISIS

A. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pengajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri. Secara etimologi, metode berasal dari istilah Yunani yaitu “meta” dan “hodos”. Meta berarti melalui, sedangkan hodos berarti jalan atau cara.¹⁴²

Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, untuk menyebutkan metode digunakan istilah *ṭarīqah* atau *uslūb*,¹⁴³ yang menurut al-Jurjani berarti: “segala sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan.”¹⁴⁴

Berdasarkan pengertian di atas Noeng Muhadjir mensyaratkan bahwa untuk mencapai tujuan yang baik, perlu ditempuh dengan cara atau jalan yang

¹⁴² H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner, (Jakarta : : Bumi Aksara, 1991),. 61 dan juga baca H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 97.

¹⁴³ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia, 849

¹⁴⁴ Ali bin Muhammad al-Jurjani, Kitab al-Ta'rifat, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), hlm. 141 baca juga Imam Barnadib, Falsafah Pendidikan, Sistem dan Metode, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta, 1990), 85.

baik pula, tujuan yang baik yang ditempuh dengan jalan yang tidak baik bukanlah semboyan yang bersemangatkan pendidikan.¹⁴⁵

Jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, metode sebagai jalan atau cara untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat pribadi yang islami. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa metode dalam bahasa Arab (Islam) adalah *ṭarīqah*, kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'ān.

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqiy dalam Al-Qur'an kata *ṭarīqah* diulang sebanyak 9 (sembilan) kali.¹⁴⁶

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dengan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt.

Selain hal di atas, pendidik juga perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang dideduksikan dari Al-Qur'an yang dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah dan hukuman serta dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya dan alam sekitarnya yang mengamalkan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Noeng Muhadjir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), 1.

¹⁴⁶ 4 Samsul Nizar, et al., Sejarah Sosial dan..., 160.

¹⁴⁷ Baca QS. Fushsilat (41) ayat 53, QS. Al-Ghasyiyah (88) ayat 17-21, QS. al-Ankabut (29) ayat 45, QS. Thaha (20) ayat 132, dan QS. al-Baqarah (2) ayat 183.

Berdasarkan paparan di atas tergambar bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Kitab kuning pada umumnya berbahasa Arab dan tidak mempunyai harakat, maka dibutuhkan suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca dan diterjemahkan oleh para santri sebelum terjemahannya diuraikan. Adapun metode pembelajaran kitab kuning di antaranya adalah:

1) Metode Sorogan

Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk meminta diajari.¹⁴⁸ Ahmad Mutohar mendefinisikan metode sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal di antara keduanya.¹⁴⁹ Pada kesempatan yang lain, ada juga yang menyebut metode semacam ini sebagai metode layanan individual karena lebih mengedepankan kemampuan santri sedangkan kyai sendiri hanya menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaannya.¹⁵⁰

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri

¹⁴⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 143.

¹⁴⁹ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 26

¹⁵⁰ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 3.

yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.¹⁵¹ Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid.¹⁵² Metode sorogan bertujuan untuk mengarahkan santri pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru. Di samping itu, dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejolak jiwa atau problemproblem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyerapan ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya. Sehingga metode ini akan mengakibatkan kedekatan seorang kyai dengan santrinya, karena dalam hal ini kyai akan terlibat langsung dengan masalah ataupun problem yang dialami oleh santri.¹⁵³

Dalam bentuknya yang asli, cara belajar pada pondok pesantren dilukiskan oleh H. Abu bakar Aceh: guru atau kiai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau kulit biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab di sampingnya yang diperlukan, murid-muridnya duduk mengelilinginya, ada yang bersimpul, ada yang bertopang dagu, bahkan sampai ada yang bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab dibacakan gurunya. Sepotong pensil muridmuridnya itu menuliskan

¹⁵¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, hlm. 28

¹⁵² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, hlm. 54

¹⁵³ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 153-154.

catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Sesudah guru membaca kitab-kitab Arab yang gundul tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan, lafaz yang sudah diterangkannya itu. Dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam pimpinan gurunya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah Arab itu, tetapi juga dalam membaca bahasa Arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau nahu. Demikian ini dilakukan bergilir-gilir dari pagi sampai petang, yang diikuti oleh murid-murid yang berkepentingan sampai kitab ini tamat dibacanya.¹⁵⁴

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut memapakan bahwasanya metode dari sorogan tersebut menjadi peran penting bagi pihak santri, sehingga memudahkan para santri untuk memahami isi dan bacaan yang ada dalam kitab kuning tersebut. Dalam hal ini ada beberapa kelebihan dan kekurangannya dari metode sorogan tersebut:¹⁵⁵

1. Kelebihan metode sorogan :

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid
- b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab
- c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus merekareka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab
- d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya

¹⁵⁴ Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 111.

¹⁵⁵ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 151-152.

- e) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

2. Kekurangan Metode Sorogan :

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi
- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu

2) Metode Bandongan

Istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu. Sebab pengajian ini diberikan pada waktu-waktu tertentu, yakni sebelum dan/atau sesudah melakukan sholat fardhu. Dikatakan bandongan, karena pengajian ini diikuti oleh sekelompok (bandong) santri jumlah tertentu.¹⁵⁶

Metode bandongan adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri. Sang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab, sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.¹⁵⁷

Sedangkan menurut M. Sulthon, mengartikan metode bandongan ini sebagai metode layanan kolektif. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud berlangsung tanpa perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya hanya dengan memisahkan jenis kelamin para santri.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Samsul Nizar, et al., Sejarah Sosial, hlm. 162.

¹⁵⁷ Ahmad Mutohar, Ideologi Pendidikan Pesantren, hlm. 27

¹⁵⁸ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren, hlm. 3

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur, yakni kyai membacakan, menterjemahkan, dan kadangkadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah-nya dan memberikan simbol-simbol I'rab (kedudukan kata dalam struktur kalimat)-nya.¹⁵⁹

Armai Arief mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.¹⁶⁰

Dari penelitian tersebut ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam metode bandongan yaitu:¹⁶¹

1. Kelebihan metode bandongan:

- a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak
- b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif
- c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya
- d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari

¹⁵⁹ Ahmad Barizi, Pendidikan Integratif: Akar, hlm. 65.

¹⁶⁰ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi, hlm. 154

¹⁶¹ Dokumentasi arsip Pondok pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, yang dikutip tanggal 24 juni 2021

2. Kekurangan metode bandongan:

- a. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang
- b. Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog)
- c. Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan
- d. Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya¹⁶².

3) Metode Muhafadah

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seseorang ustadz atau kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai atau ustadznya secara periodik dan insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.

Metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran para ahli al-hadits dan dampak dari asumsi dasar tentang ilmu sebagai “apa yang diketahui dan tetap”. Ada sebuah argumen bagi mereka yang tidak hafal. Ungkapan ini benar adanya manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi, dan periwayatan. Akan tetapi, ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, maka metode hafalan kurang dipandang penting.

Mempertimbangkan aspek-aspek di atas, metode hafalan bisa tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-

¹⁶² Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi, hlm. 155-156

argumen naqli dan kaidah-kaidahnya. Metode ini juga masih relevan untuk diberikan kepada santri usia anak-anak tingkat dasar dan menengah.

Pada umumnya materi pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan metode ini adalah yang berkenaan dengan al-Qur'an, nadzam-nadzam untuk disiplin nahw, sharf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu sharaf dan fiqih.

4) Metode Klasikal

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo juga menerapkan jenjang pendidikan klasikal yang berupa 166 Madrasah Diniyah (MADIN). Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan hal esensial dari pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo karena madrasah diniyah adalah sarana untuk mentransformasikan pengetahuan keagamaan secara teoritis dalam struktur yang lebih sistematis dan teratur.¹⁶³

Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo setiap hari kecuali hari jum'at, dimulai pukul 16.00 s.d. 17.00 WIB. Santri yang mengaji di madrasah diniyah ditargetkan selesai dalam jangka waktu enam tahun, dalam waktu tersebut. Setelah selesai menempuh kegiatan ini, santri mendapatkan ijazah dan transkrip nilai.¹⁶⁴

Metode klasikal di Pondok Pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil

¹⁶³ Ali bin Muhammad al-Jurjani, Kitab al-Ta'rifat, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), hlm. 141 baca juga Imam Barnadib, Falsafah Pendidikan, Sistem dan Metode, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta,

¹⁶⁴ Ibid 1, Hlm 165

sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Aliyah), dan Perguruan Tinggi (Ma'had Ali). Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya. Klasikal adalah model pembelajaran di mana guru menjelaskan materi kurikulum yang diajarkannya di depan kelas dan murid-muridnya duduk di bangku atau kursi menerima pegajaran dari gurunya.¹⁶⁵

Berdasarkan data yang ada, bahan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo berasal dari materi-materi yang terkandung dalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan baik di MADIN, pengajian sorogan dan bandongan yang terbagi menjadi beberapa fan (kategori), dan diantara pembagian itu sebagai berikut:¹⁶⁶

a. Fikih

Fikih adalah kitab kumpulan hukum amaliah yang disyariatkan Islam. Materi yang dipelajari berkisar pada masalah ibadah (yang berkaitan dengan thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji), masalah mu'amalah, munakahat, warisan dan jinayat (hukum pidana Islam).

Upaya menempatkan fikih sebagai bidang studi yang besar di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo barangkali karena fikih-lah di antara ilmu-ilmu agama Islam yang dianggap paling penting oleh mereka.

¹⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, hlm. 54

¹⁶⁶ Dokumentasi ArsiP PONDOK Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, yang dikutip tanggal 24 juni 2021.

Fikih mengandung implikasi konkrit terhadap perilaku individu dan masyarakat dalam menata kehidupannya sehari-hari.¹⁶⁷

b. Nahw dan Sharf

Istilah nahw-sharf dapat diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Kemampuan menguasai bahasa Arab ini merupakan kunci untuk memahami teks-teks bahasa Arab yang tidak berbaris untuk dipahami secara benar. Nahw ialah suatu ilmu yang mempelajari kaedah-kaedah kebahasaan yang berkaitan dengan kedudukan kata per kata dalam suatu kalimat yang memberi pengaruh pada harakah (baris) akhir dari katakata tersebut. Sedangkan sharf ialah suatu ilmu yang mempelajari gramatika perubahan dari kata dasar ke berbagai kata jadian. Kedua ilmu ini dikategorikan sebagai ilmu gramatika bahasa Arab. Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo juga dipelajari kedua keilmuan tersebut.¹⁶⁸

c. Tafsir

Pesantren menjadikan tafsir sebagai salah satu materi pembelajaran yang utama dimaksudkan sebagai upaya untuk membekali para santri dengan pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh. Dengan itu diharapkan para santri memiliki pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an. Mengingat pentingnya materi ini, Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo memasukkan materi ini sebagai pelajaran yang diajarkan di MADIN. Kitab tafsir yang menjadi

¹⁶⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, hlm. 143

¹⁶⁸ *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INISJakarta, 1994, halaman 61

pegangan santri adalah tafsir jalalain, dinisbahkan kepada nama pengarangnya.¹⁶⁹

d. Ushul Fikih

Ilmu ini berkaitan dengan dasar-dasar dan metode untuk menarik sebuah hukum (istinbath). Fikih pada tataran tertentu merupakan produk, sedangkan proses penggaliannya inilah yang disebut dengan ushul fikih. Dengan materi ini, santri diharapkan dapat mengetahui proses bagaimana sebuah hukum dapat dihasilkan dari sejak menetapkan masalahnya, pencarian dasar-dasarnya, penetapan alasan-alasannya, serta bagaimana alasan itu diolah sampai kepada keputusan tertentu. Adapun kitab kuning yang menjadi pegangan kalangan pesantren adalah al-waraqat.¹⁷⁰

e. Akhlak

Pesantren memandang bahwa akhlak merupakan implementasi dari keimanan seseorang. Hal yang cukup menarik untuk dikemukakan disini bahwa materi akhlak dapat diaplikasikan dalam kehidupan praktis di pesantren. Kehidupan di pesantren dengan sistem asaramanya mempraktekkan secara nyata apa yang diterima oleh santri. Tujuan pembelajaran akhlak adalah membentuk santri agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlak karimah, baik dalam hubungannya dengan Allah (hablum-minallah) atau hubungannya dengan manusia (hablum-minan-nas) serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.¹⁷¹

¹⁶⁹ Ibid 1, hlm 78

¹⁷⁰ Ibid 2, hlm 80

¹⁷¹ *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INISJakarta, 1994, halaman 61

f. Tauhid

Tauhid atau akidah merupakan persoalan yang sangat prinsip dan mendasar dalam beragama. Tujuan pembelajarannya adalah menanamkan keyakinan tentang keEsa-an Allah. Materi ini meliputi pengetahuan tentang sifatsifat yang wajib maupun yang mustahil bagi Allah dan beberapa aspek eskatologis seperti surga dan neraka. Semua materi ini diberikan dengan tujuan pembentukan pribadi yang mengetahui dan memahami keyakinan agamanya. Beberapa kitab yang diajarkan antara lain: aqidah al-awam, tijan dlurari, sanusiyah, kifayat al-awam, ummul baroghin.¹⁷²

g. Tajwid

Al-Qur'an diajarkan pada setiap pesantren. Pengajaran baca Al-Qur'an di pondok pesantren umumnya diarahkan kepada beberapa kemahiran santri. Pertama, kemampuan mengenali dan membedakan huruf-huruf Al-Qur'an (hijaiyyah) secara benar. Kedua, kemampuan mengucapkan/melafalkan kata-kata dalam Al-Quran dengan fasih sesuai makhraj (tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah dari rongga mulut). Ketiga, mengerti dan memahami hukumhukum atau patokan-patokan pembacaan Al-Qur'an. Pada tingkat ini, seorang santri tidak hanya dapat mengenali dan melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an tetapi juga menjelaskan alasan suatu kalimat dibaca demikian dan seterusnya.¹⁷³

¹⁷² M.H Chirzin, *Agama, Ilmu, dan pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaruan*, LP3ES.Jakarta, 1985, halaman 88.

¹⁷³ Ahmad Musthofa Haroen dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta Timur: CV. Maloho Jaya Abadi, Cet 1,2009, hlm. 15

h. Ilmu Hadits

Pembelajaran hadits pada tingkat awal biasanya bertujuan untuk memperkenalkan hadits secara tidak langsung. Materi yang dipaparkan biasanya meliputi tingkat dasar pula, seperti tentang iman dan Islam, ihsan atau akhlak-akhlak utama. Kitab ini menguraikan tentang sanad, rawi, dan pembagian hadits. Tujuan pembelajaran ilmu hadits adalah agar santri mengetahui seluk beluk hadits mulai dari sejarah penulisan, kualitas hadits dari segi matan, sanad dan perawinya.¹⁷⁴

5) Metode Majelis Ta'lim

Dalam metode ini kyai memberikan ceramah umum dan terbuka untuk seluruh tingkatan santri baik laki-laki maupun perempuan. Di pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo dikenal dengan pengajian selasan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu setiap malam Jum'at. Pengajian tersebut berisi tentang siraman rohani oleh kyai/ustadz kepada santri sehingga memberikan bekal keilmuan agama Islam sebagai bekal amaliah ibadah sehari-hari. Model pendidikan semacam ini memberikan nilai pembentukan karakter terhadap santri di antaranya taqarrub, yakni melalui materi-materi keislaman yang disampaikan oleh kyai, sehingga santri merasa memiliki kewajiban untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 143.

¹⁷⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 3.

B. Karakteristik Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Metode Sorogan Di Pondok Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas sesudah Shalat Ashar pukul 16.00 – 17.00. Ustadz dan santri duduk berkumpul di dalam kelas untuk mengaji Kitab Fathul Qarib dalam hal ini pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan. Pertama, pembukaan, pada tahapan pembukaan Ustadz mengawali dengan bacaan salam, doa pembukaan, lalu menanyakan kepada santri batas materi yang sudah di bahas sebelumnya. Tahapan kedua adalah inti pembelajaran yang dalam praktiknya Ustadz menyampaikan materi baru dengan menggunakan metode bandongan dengan membacakan kitab Fathul Qarib dengan membacakan bahasa arab dan memaknainya dengan bahasa jawa, lalu santri mendengarkan dan memaknai kitab Fathul Qarib dengan menggunakan Arab pegon yang ditulis miring dari bawah keatas dalam bahasa Jawa. lalu Ustadz menyampaikan materi dengan metode ceramah dimana Ustadz menerangkan penjelasan dari kitab Fathul Qarib menggunakan bahasa Indonesia, selain itu Ustadz juga menggunakan metode cerita agar pembelajaran mudah dipahami dan menyenangkan dan harapnya santri bisa mengambil hikmah dari apa yang sudah disampaikan oleh Ustadz. dan adapula metode tanya jawab dimana Santri menanyakan materi yang dirasa belum jelas dengan cara berdialog secara langsung dalam forum.

Pembelajaran berbasis kitab Fathul Qarib ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman santri, bukan hanya soal mampu menjawab pertanyaan ustadz ataupun unggul dalam bidang akademis saja. Harapannya lebih dari pada itu, yakni dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,

sehingga mereka dapat menjadi anak yang santun dan menjauhi segala larangan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷⁶

Karakteristik yang digunakan kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo ditemukan hasil data dan hal tersebut tidak jauh beda dengan pembelajaran kitab yang lain, yaitu melalui klasikal, sorogan, bandongan, dan muhafadzah. Adapun khususnya dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib ada sebuah tambahan kegiatan sawir (musawarah) yang dilakukan setiap bulan sekali yang dapat diistilahkan dengan Bahtsul Masail kecil, sekaligus mengikuti kegiatan rutinitas Bahtsul Masail yang diadakan oleh tim LBMNU (lembaga bahtsul masail Nahdatul Ulama). hal ini juga bertujuan untuk memahami dan mencermati budaya-budaya yang berkembang di masyarakat menurut kacamata fikih,¹⁷⁷

Paham yang artinya mengerti atau tahu, tingkat dari pemahaman lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihat dari berbagai aspek. Dengan pengetahuan, seseorang hanya sekedar tahu tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya menghafal dari sesuatu yang mereka pelajari, tetapi juga mampu menangkap makna, mengamalkan dan mempelajari konsep yang mereka pelajari.

¹⁷⁶ Aldi Yanuari, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Serap Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran (Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 11-13.

¹⁷⁷ Achmad Patoni, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 86-87

Pembelajaran di pondok pesantren ini terdiri atas kyai, pengurus, dan santri. Kyai mempunyai peranan penting dalam proses pengajaran di lingkungan pondok pesantren, karena kyai diibaratkan sebagai jantung kehidupan bagi semua manusia. Karena jumlah santri yang semakin banyak maka kyai menambah guru bantu yaitu pengurus pondok yang dianggapnya sudah mampu untuk menjadi guru bantu dan sudah menguasai isi dalam kitab yang akan diajarkannya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo adalah melalui metode klasikal, metode sorogan, metode bandongan dan metode musyawarah atau diskusi.

Kitab Fathul Qarib dipelajari setelah Isya'. Selain itu pada pukul 06.00-07.00 ada musyawarah kitab Fikih yaitu kitab Bajuri disertai Tanya jawab fikih. Untuk menambah kemampuan santri setiap malam Kamis diadakan Bahtsul Masail dan Forum sinau bareng. Tujuan pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo adalah agar menjadikan santri lebih aktif dalam menghafal dan memahami isi kitab, dapat melatih santri dalam menerapkan nahwu srorofnya, mencermati dan mendalami ilmu Fiqih sekaligus mengasah kemampuan nalar berfikir dalam memecahkan masalah-masalah fiqih.

C. Upaya Dewan Asatidz Dalam Mengembangkan Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh asatidz dalam proses pembelajaran agar santri mudah untuk menerima sehingga diperoleh

hasil yang maksimal. Startegi pembelajaran yang dilakukan adalah dengan cara diskusi dan musyawarah.

Startegi pembelajaran dengan menggunakan cara diskusi diharapkan mampu meningkatkan pemahaman santri dalam mempelajari Kitab Fathul Qarib. Asatidz memberikan pembatasan materi kepada santri sebelum memulai pembelajaran sehingga santri dapat mempersiapkan dengan baik materi yang akan disampaikan. Adapun harapan-harapan untuk tercapainya pembelajaran yang baik adalah :

1. Santri mampu memahami barkaitan dengan masalah ubudiyah.
2. Santri mampu memahami hal-hal yang berhubungan dengan masalah muamalah atau berbisnis.
3. Santri mampu memahami tentang manakahah atau hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, yaitu tentang bab ruju, khulu, dan lain-lain.
4. Santri mampu memahami bab tentang jinayah yaitu hal-hal yang berkaitan dengan had (hukuman bagi orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tindakan pidana).

Ketika proses pembelajaran, setiap santri diberi hak untuk mengutarakan pendapatnya. Santri diajjak untuk berfikir dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat kemudian santri menunjukkan' ibarat-ibarat atau hukum-hukum yang ada di Fathul Qarib dan diperkuat menggunakan referensi kitab yang lain sebagai penguat diskusi juga dapat mempengaruhi kemampuan analisa anak dan menjadikan santri mandiri dalam menyelesaikan permasalahan.

Guru dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran terutama dalam memberi pengaruh positif kepada santri. Pengaruh positif dapat berupa dorongan atau motivasi agar santri semangat dalam belajar. Dalam meningkatkan semangat belajar, para asatidz meminta kepada para santri untuk menyelesaikan permasalahan yang dilontarkan guru dan memperkuat argumentasinya menggunakan Kitab Fathul Qarib atau menggunakan sumber yang lain. Sehingga, kelas menjadi aktif dan ketika ada santri yang salah dengan argumentasinya, santri yang lain dapat membenarkan.

Ada juga beberapa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan semangat belajar santri, di antaranya :

1. Para santri diberi tahu tentang manfaat atau kegunaan belajar fiqh terutama Kitab Fathul Qarib.
2. Para santri yang mampu memahami Kitab Fathul Qarib dengan baik dan akan diikutkan kegiatan Bahtsul Matsail ditingkat kabupaten bahkan sampai tingkat wilayah.
3. Santri yang memiliki kepahaman yang bagus akan diikutkan Musabaqah Tilawatil Kutub dari tingkat kabupaten bahkan sampai tingkat wilayah.

Strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi,

sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁷⁸

Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian belajar perlu :

1. Berpusat pada peserta didik.
2. Mengembangkan kreativitas peserta didik.
3. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang.
4. Bermuatan nilai, etika, logika dan kinestetika.
5. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Kegiatan pembelajar dilaksanakan dengan menetapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup santri untuk membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Maksudnya adalah metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Metode yang digunakan guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana pengajar dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

¹⁷⁸Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm.3.

Adapun upaya dewan asatidz untuk meningkatkan kualitas mengembangkan pembelajaran kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo adalah:

- a. Santri diberi tahu tentang kemanfaatan atau kegunaan belajar fiqih terutama Kitab Fathul Qarib.
- b. Santri yang mampu memahami Kitab Fathul Qarib dengan baik akan diikutkan kegiatan Bahtsul Matsail ditingkat kabupaten bahkan sampai tingkat wilayah.
- c. Santri yang memiliki kefahaman yang bagus akan diikutkan Musabaqah Tilawatil Kutub baik dari tingkat kabupaten bahkan sampai tingkat wilayah.

Metode yang digunakan asatidz untuk mengkrasikan lingkungan belajar dan mengkususkan aktivitas dimanapun pengajar dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan asatidz bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui kepaahaman santri, pengajar melihat bagaimana santri aktif ketika berada di dalam kelas. Santri mampu menyelsaikan permasalahan atau problem di masyarakat yang telah dilontarkan asatidz atau pengajar. Factor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajran adalah sebagai berikut :¹⁷⁹

¹⁷⁹ Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan pembelajaran (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm 140.

1. Kemampuan santri dalam menguasai ilmu nahwu dan shoraf.
2. Alat peraga, missal bab jenajah yang memerlukan kain kafan dan boneka untuk mempraktekannya.
3. Waktu dan kondisi, maksudnya adalah ketika santri banyak kegiatan di waktu pagi akan mempengaruhi proses pembelajaran di malam hari.

Hambatan-hambatan yang dialami ketika proses pembelajran kitab Fathul Qarib adalah :¹⁸⁰

1. Santri merasa capek karena kegiatan yang padat diwaktu siang hari.
2. Kegiatan yang bertabrakan dengan kegiatan yang lain, missal ketika ada santri yang mengikuti perlombaan sehingga memaksakan untuk tidak mengikuti kegiatan pengajaran.

¹⁸⁰ Ibid 1, hlm 140

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Karakteristik Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Dan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo dan berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran kitab kuning sistem sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo adalah sebagai berikut Pertama-tama santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santrimembawa kitab yang hendak dikaji sambil menunggu kyai/ustadz. Seorang santri yang mendapat giliran langsung menghadap secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu ustadz membaca dan santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz, selanjutnya santri mengulangi sepersis apa yang dibaca ustadz, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan nah wu shorofnya, hal ini dilakukan secara bergantian
2. Karakteristik pembelajaran kitab Fathul Qarib metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

Dilakukan secara terencana yang tertuang dalam bentuk jadwal. Metode *sorogan* dilaksanakan dengan santri satu persatu menyodorkan kitabnya kepada kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, dan santri mengulang bacaannya dibawah tuntutan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang sudah menguasai materi pelajaranya, maka akan ditambahkan materi baru, sedangkan santri yang belum menguasai materi harus mengulangi lagi. Proses evaluasi dalam metode *sorogan* dilaksanakan secara langsung oleh kyai, apabila ada santri yang salah dan kyai langsung membenarkan kesalahan santri.

3. Upaya dewan asatidz dalam mengembangkan kualitas pembelajaran kitab Fathul Qarib dengan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

Yakni memberikan motivasi kepada semua santri atas manfaat atau kegunaan *sorogan*, selanjutnya santri dituntut agar bisa memahami dalam segi lafadz, makna, *tarkib*, nadhom atau syahid dari kitab al Jurumiyah atau al Imriti. Penambahan Mentor sebaya (Santri senior) sebagai pembimbing *sorogan*. Melakukan pengiriman ustadz maupun ustadzah untuk kuliyyah ,menginisiasi Program rutin bahtsu masa'il mini (syawir), dan terlibat dalam bahtsu masa'il di LBM NU Cabang Ponorogo.

Dengan adanya hal ini maka kegiatan pembelajaran *sorogan* kitab Fathul Qarib dapat dikembangkan dan ditingkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan

kecekapan hidup santri untuk membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama melakukan penelitian, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis kemudian memberikan saran kepada kyai, pengurus, dan santri yang ada di pondok pesantren untuk mengatasi kendala yang di hadapi dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan sebagai berikut:

1. Menambah pengajar, yaitu pengurus yang di anggap mampu dan sudah memahami isi yang ada di dalam kitab tersebut.
2. Membagi jadwal lagi, yang harusnya satu malam untuk seluruh santri, maka akan di jadikan dua hari dan santri di bagi menjadi dua yaitu hari pertama dan hari kedua.
3. Selalu memotivasi mengingatkan santri agar aktif dalam mengikuti sorogan.
4. Memberikan sanksi kepada santri yang tidak mengikuti sorogan agar santri mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode sorogan.
5. Kyai harus lebih memahami santri yaitu jangan terlalu banyak memberi materi agar santri tidak banyak beban
6. Harus terjadi hubungan yang baik antara kyai dengan santri agar memudahkan dalam proses belajar yang baik
7. Kegiatan yang tidak penting bisa ditinggalkan agar santri dapat belajar dan dapat memahami apa yang akan di sorogan kepada kyai

8. Menyusun kembali waktu yang tepat dalam penerapan sorogan ini yang sekiranya semua santri dapat mengikuti kegiatan semuanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta (hlm 102)
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Reseach II*. Jakarta (hlm 136-204)
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Sosial*. Jakarta (hlm 160)
- Hamid y, Ahmad. 2006. *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Bandung (hlm 331), CV. Pustaka Setia
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung (hlm 21) PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali, Abdullah. 2012. *Bunga Rampai Sosial Budaya*, Yogyakarta (hlm 18) CV. Budi Utama
- Wahid, Abdurrahman. 2016. *Pondok Pesantren Masa Depan*. (hlm 16) Pustaka Hidayah.
- Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta (hlm 86-87) Bina Ilmu.
- Barizi, Ahmad. 2013. *Pendidikan Integratif*. Bandung (hlm 65) Akar.
- Musthofa haroen, Ahmad. 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta Timur (hlm 15)CV. Maloho Jaya Abadi,
- Muthohar AR, Ahmad. 2007. *Idiologi Pendidikan Pesantren*, Semarang, (hlm 32) Pustaka Rizki Putra
- Abdillah A, Ahmad Q. 2000. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (hlm 106) Yogyakarta.
- Munawwir, Ahmad W. 2014. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta (hlm 849)
- Yuniari, Aldi. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Serap Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan*

Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.(
hlm 11-13)

Al- Jurjani, Ali bin Muhammad. 1990. *Kitab al-Ta " rifat, Beirut: Dar al-Kutub*
al-Ilmiyah. Yogyakarta.

Moesa, Ali M. 1999. *Kiyai dan Politik dalam Wacana Civil Society, Surabaya.*
(hlm 60) LEPKISS

Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan*
Tantangan Kompleksitas Global, Jakarta. IRD Press (hlm 25).

Arief, armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,*
Jakarta.(hlm 151-152) Ciputat Pers.

Alwi, Basori. 2002. *Matan Ghoyah Wa Taqrib, Malang.CV. Rahmatika*

Noer , Delier. 1985. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, Jakarta. LP3S*

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1992.*
Bandung. Gema Risalah Bandung, (hlm 302-302).

Djumhur .1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Bandung. (hlm 6) CV*
Ilmu

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial, P3M. Jakarta (hlm 86).*

Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat, Alternatif Pendidikan Agama di Luar*
Sekolah, Jakarta. (hlm 6). Pustaka Al-Kautsar.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,1998*
Jakarta. Balai Pustaka, (hlm.783)

Ismail, Faisal.1999. *NU Gusdurisme dan Politik Kyai. Yogyakarta. (hlm 39-40).*
Tiara Wacana Jogja.

Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis*
Berdasarkan Pendekatan Indisipliner, Jakarta.Bumi Aksara, (hlm. 61).

- Hamzah B. Uno. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm.3.
- Imron Arifin, Muhammad Slamet, Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren, (Yogyakarta: CV Aditya Media, 2010), h. 24.
- Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah, Dharma Aksara Putra, Jakarta, 1986, halaman 14.
- Kh. Imam Sayuti Farid, Genelogi dan Jaringan Pesanten di Wilayah Mataram, (Nadi Pustaka,2020), hlm 307-315
- Kusnadi, Metode Pembelajaran Kolaboratif, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), 13.78
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 14.
- M. Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 28-29.
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 3.
- M.H Chirzin, Agama, Ilmu, dan pesantren, dalam M. Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaruan, LP3ES.Jakarta, 1985, halaman 88.
- Martin Van Bruinessen, Kitab KuningPesantren dan Tarekat TradisiIslam di Indonesia, 2003), hlm. 4
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 143.
- Muchtarom, Zahairini, dkk. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm.37

- Mujamil Qomar, Dari Tradisi Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 153-154.
- Mujamil Qomar, Pesantren dari Tranfortasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi, (Jakarta, Erlangga, 2015), hlm. 14
- Mulyanto Sumardi, Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: CV. Darama Bhakti, 1978), h. 38.
- Munawwari Achmad , Belajar Cepat Bahasa Arab, (Yogyakarta : Nurma Idea, 2004), hlm.44
- Mustofa Syarif, Administrasi Pesantren, (Jakarta: PT. Bayu Berkah, 1979), h. 5.
- Noeng Muhadjir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 1.
- Observasi kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren NurulQu'an Pakunden Ponorogo, tanggal 25 Juni 2021.
- Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 111.
- Rochajat Harun, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan, (Bandung : CV MandarMaju, 2007), hlm. 7422
- Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial, Cet. II, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 263.
- Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Jakarta:Kencana, 2007, hlm. 286.
- Seri Sundalana, Islam Dalam Kesenian Sunda, (Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda, Cet 1 2015), hlm. 22
- Sindu Gelba, Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995, hlm. 1.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 9.

Suismanto, Menelusuri Jejak Pesantren, (Yogyakarta: Alief Press 2014), hlm. 54-55

Sukandarrumudi, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta : Gajah Mada University Pres, 2006),hlm. 69-70

Sutarto, Efektifitas Metode Pengajaran Kitab Kuning Pada Sisiwa Madrasah Tsanawiyah Nahdlotut Tullab Kesugihan Cilacap, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Bandung : Mizan, cet II, 1995), hlm. 172

Sutrisno Hadi, Metodologi Reseach II, (Jakarta : Andi Ofset, 1991), hlm. 13620

Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan pembelajaran (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm 140.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 499

Wahyu Ilahi dan Harjani Hefini Polah, Pengantar Sejarah Dakwah, Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 182

Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik, (Bandung :Tarsito, 1994), hlm. 2421

Zamachsari Dhofier Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,LP3ES Jakarta, 1983., halaman 10

Lampiran 1

**FORMAT DOKUMENTASI ARSIP PONDOK PESANTREN NURUL
QUR'AN**



1.1 KH. Sholekhan



1.2 Kegiatan Sorogan



1.3 Kegiatan Bandongan



1.4 Klasikal



1.5 Gus Ulin Nuha



1.6 Musyawarah Fathul Qarib



1.7 Bahtsul Masa'il

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA I

Nama Responden : KH. Muhammad Solechan al Hafidz
Tanggal Wawancara : 24 Juni 2021
Jam : 09.00 – 09.45
Tempat Wawancara : Di Kediaman
Topik : Tujuan Metode Pembelajaran Kitab Kuning dan Sorrogon

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Apa tujuan Kyai dalam mengajarkan kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ini ?	Diajarkannya kitab kuning disini adalah memelihara tradisi dan pemikiran-pemikiran shalafu as-sālih. Selain itu yaitu untuk mencetak calon ulama yang mampu menyiarkan ajaran agama Islam dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar setelah para santri selesai menimba ilmu di pesantren juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para santri melalui ritual-ritual keagamaan dan pembelajaran-pembelajaran kitab kuning Tujuan pengajaran kitab kuning adalah membantu para santri dalam menguasai kitab kuning dan memahami isinya yang merupakan referensi pengetahuan agama Islam. Di samping itu juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para santrinya melalui pembelajaran kitab Islam klasik yang sekarang ini populer dengan sebutan kitab kuning
Lalu Apa saja metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren ini Kyai ?	Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok ini ada beberapa metode yang digunakan yaitu metode sorogan, bandongan, klasikal dan hafalan
Apa alasan metode sorogan digunakan di Pesantren ini kyai ?	Pembelajaran kitab kuning di pesantren ini salah satunya menggunakan metode sorogan. Pengajian sorogan adalah pengejawantahan atau pemeliharaan tradisi yang telah dilakukan

	oleh shalafu as-ş ālih yang awal mulanya dari Rasulullah saw., ketika rasul mendapat wahyu pertama surat al-„Alaq melalui perantara malaikat jibril seperti face to face. Jadi Jibril as. membaca, nabi mendengarkan kemudian menirukan. Jadi metode sorogan di pesantren Nurul Qur'an adalah guru membaca, murid mendengarkan, setelah guru selesai membaca, murid menirukan bacaan guru, baik itu talafudhnya, ataupun maknanya. Sistem tersebut akan menjadi suatu sistem yang akan dipertahankan selamanya, yang mana sorogan ini menjadi salah satu ciri khas pondok pesantren tradisional khususnya Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo dan merupakan program unggulan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Hampir dapat dipastikan, apabila santri betul-betul mengikuti pengajian ini dengan tekun sampai 11 judul kitab, ia akan dapat membaca dan memahami kitab-kitab lainnya yang berbahasa Arab dengan baik.
Apa Saja Kitab-kitab yang di ajarkan di Pondok Pesantren Nurul Quran Kyai ?	Materi kitab kuning yang diajarkan yaitu: A. Tingkat Ibtidaiyah (Sekolah Pertama), yaitu: 1. Kitab Nahwu, yaitu <i>al-Ajrumiya</i> juz 1 dan 2. 2. Kitab <i>Şarf</i>, yaitu <i>Tasrîf Işîlâhi</i> dan <i>Lughāwî</i>. 3. Kitab Fiqh, yaitu <i>Mabâdi' al-Fiqhiyah</i> dan <i>Safînat al-Najāh</i>. 4. Kitab <i>Tafsîr</i>, yaitu <i>Tafsîr al-Jalālayn</i>. 5. Kitab <i>Hadîth</i>, yaitu <i>Thalāthat al-Rasāil</i>. 6. Kitab <i>Aqāid</i>, yaitu <i>Alāla</i> berbentuk <i>naẓām</i>. 7. Kitab Tasawuf, yaitu <i>Aqīdat al-Awwaām</i>. B. Tingkat <i>Wusṭā</i> (Tsanawiyah) 1. Kitab <i>Naḥwu</i>, yaitu <i>al-Imriṭī (naẓām)</i>, dan <i>al-Mutammimah sharḥ al-Ajrumiya</i>. 2. Kitab <i>Şarf</i>, yaitu <i>Maqṣūd (naẓām)</i>. 3. Kitab <i>Fiqh</i>, yaitu <i>Matan Taqrīb</i>. 4. Kitab <i>Tafsîr</i> yaitu <i>Tafsîr al-Jalālayn</i>. 5. Kitab <i>Hadîth</i>, yaitu <i>Ḥadîth Arba' al-Nawawî</i>. 6. Kitab <i>Aqāid</i>, yaitu <i>Aqīdat al-Islāmiyah</i> dan <i>Akhlāq Li al-Banīn</i>. 7. Kitab Tasawuf, yaitu <i>Risālat al-Tawḥīd</i>. 8. Kitab <i>Tajwīd</i>, yaitu <i>Tajwīd al-Jazāriyah</i>.

	C.Tingkat 'Ulya (Aliyah) 1.Kitab <i>Naḥwu</i>, yaitu <i>Alfiyah</i> 1 dan 2 (<i>naẓām</i>). 2. Kitab <i>Ṣarf</i>, yaitu <i>Maqṣūd</i> (<i>naẓām</i>). 3. Kitab <i>Fiqh</i>, yaitu <i>Fatḥ al-Qarīb Mujīb</i> (<i>Sharḥ</i>) dan <i>l'ānat al-Ṭālibīn</i>. 4. Kitab <i>Tafsīr</i> yaitu <i>Tafsīr al-Jalālayn</i>. 5) Kitab <i>Hadīth</i>, yaitu <i>Riyāḍ al-Ṣāliḥīn</i> dan <i>Bulūgh al-Marām</i>. 6. Kitab 'Aqāid, yaitu <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>. 7. Kitab Tasawuf, yaitu <i>Fatḥ al-Majīd</i> dan <i>Minhāj al-Thānīyah</i>. 8. Kitab <i>Tajwīd</i>, yaitu <i>Fatḥ al-Manan</i> (<i>Tartīl wa al-Taḥqīq</i>).
Kemudian mengenai metode sorogan, kenapa Kyai menggunakan metode Sorogan di pondok ini ?	Pembelajaran kitab kuning di pesantren ini salah satunya menggunakan metode sorogan. Pengajian sorogan adalah pengejawantahan atau pemeliharaan tradisi yang telah dilakukan oleh shalafu as-ṣāliḥ yang awal mulanya dari Rasulullah saw.,ketika rasul mendapat wahyu pertama surat al-„Alaq melalui perantara malaikat jibril seperti face to face. Jadi Jibril as. membaca, nabi mendengarkan kemudian menirukan. Jadi metode sorogan di pesantren Nurul Qur'an adalah guru membaca, murid mendengarkan, setelah guru selesai membaca, murid menirukan bacaan guru, baik itu talafudznya, ataupun maknanya. Sistem tersebut akan menjadi suatu sistem yang akan dipertahankan selamanya, yang mana sorogan ini menjadi salah satu ciri khas pondok pesantren tradisional khususnya Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo dan merupakan program unggulan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Hampir dapat dipastikan, apabila santri betul-betul mengikuti pengajian ini dengan tekun sampai 11 judul kitab, ia akan dapat membaca dan memahami kitab-kitab lainnya yang berbahasa Arab dengan baik.

Saya rasa untuk wawancara hari ini sudah cukup, saya ucapkan banyak terima kasih Kyai atas waktu dan informasinya semoga bermanfaat, assalaamualaikum...	Baik mas... amin, Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.
--	---



TRANSKRIP WAWANCARA II

Nama Responden : Muqorrobin al Hafidz
Tanggal Wawancara : 24 Juni 2021.
Jam : 08.00
Tempat Wawancara : Di Kediaman
Topik : Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Apa alasan Pondok Pesantren Nurul Qur'an tetap menggunakan literatur kitab kuning sebagai kajian ?	Diantaranya karena Kitab-kitab kuning merupakan karangan ulama-ulama salaf terdahulu, dan supaya bisa mengaplikasikan apa yang ada pada kitab kuning. Tujuan dilaksanakannya pengajaran kitab kuning yaitu terciptanya generasi secara keilmuan dia unggul, secara kepribadian dia luhur, kemudian ketika melebur ditengah masyarakat akan mampu membentuk budaya yang kokoh, punya jati diri dan karakter
Lalu bagaimana melaksanakan metode pembelajaran Kitab Kuning dengan sorogan disini tadz ?	Pertama-tama santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santrimembawa kitab yang hendak dikaji sambil menunggu kyai/ustadz. Seorang santri yang mendapat giliran langsung menghadap secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu ustadz membaca dan santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz, selanjutnya santri mengulangi sepersis apa yang dibaca ustadz, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan

	pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan naḥwu shorofnya, hal ini dilakukan secara bergantian
Apa saja kitab yang di sorogkan tadz ?	Kitab-kitab yang disorogkan adalah safīnah al-najā, taqrib , al-ajrumiyah ,mutammimah, fathul qarib,al imriti. Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian sorogan dengan menggunakan kitab-kitab yang telah ditentukan tersebut sesuai dengan tingkatan kelasnya
Lalu untuk metode bandongan yang dilaksanakan di pondok ini apa sih tadz tujuannya ?	Tujuan pokok direalisasikan pengajian bandongan adalah agar santri dapat memberi tanda baca, mengetahui kedudukan kata dan memberi makna, kemudian santri diharapkan juga mampu membaca dan memahami kitab dengan baik dan benar. Lebih lanjut beliau menjelaskan dalam pengajian bandongan ini, para santri ditekankan dapat mengetahui tanda-tanda untuk menandai kedudukan kata dalam sebuah kitab
Disini juga menggunakan metode Muhafazah, apa tujuannya tadz ?	Tujuan diadakan kegiatan muḥāfazah sebagai sarana untuk memfasilitasi santri dalam menguatkan hafalannya, khususnya yang terkait dengan ilmu alat serta membantu santri dalam pendalaman ilmu alat dan membantu santri dalam mengkaji dan mendalami kitab kuning
Lalu bagaimana teknis pelaksanakannya tadz ?	Metode muḥāfazah /hafalan adalah salah satu metode tradisional yang digunakan untuk belajar kitab kuning di pondok pesantren. Teknisnya, dalam metode ini peserta didik menghafal teks atau bait-bait nazam yang terdapat dalam suatu kitab, kemudian disetorkan kepada ustadz

	secara periodik atau insidental tergantung petunjuk ustadznya tersebut. Kegiatan muhāfazah komplek bertujuan menjaga dan mengingat-ingat hafalan, selain itu juga bertujuan agar santri dapat menghafal kitab-kitab alat sebagai alat bantu dalam memahami agama Islam, dalam muhafadzah ada yang sehari setoran 5 bait, ada yang 10 bait, ada yang 20 bait tergantung tingkat kemampuan santri. Untuk menghafalnya, ustadz atau guru menyerahkan sepenuhnya kepada santri. Ustadz hanya melayani setoran hafalan tersebut. Dalam pelaksanaannya, santri yang sudah menghafalkan terlebih dahulu kemudian maju satu per satu menghadap guru/pembimbing untuk menyetorkan hafalannya. Adapun materi atau kitab yang dihafal diantaranya jurumiyah, imriṭi, maqṣūd, alfiyah ibn al-mālik. Evaluasi dilakukan setiap hari pada saat setoran, setiap tes setelah hafalan satu kitab, tengah semester dan akhir semester secara lisan dan tertulis
Di Pesantren ini juga menggunakan metode klasikal, lalu kapan pelaksanakannya tadz ?	Madrasah Diniyah Nurul Qur'an terbagi menjadi 6 jenjang kelas yang dilaksanakan selepas jam sholat subuh berjamaah antara jam 05.00-06.30 WIB, 14.00-17.00 WIB dan 19.00-22.00 WIB
Mungkin ustadz bisa memaparkan sedikit gambaran metode klasikal yang dilaksanakan di pesantren ini tadz ?	Aturan ketika masuk salam lantas memberi hadiah fatihah pada guru-guru kita, untuk pengarang kitab.Selanjutnya baru dilanjutkan dengan membaca, menerangkan yaitu guru membacakan kitab tersebut dengan maknanya santri mendengarkan sambil

	mengkharkati tulisan arab tersebut dan guru menunjuk santri suruh membacakan ayat dengan maknanya yang sebutannya dengan bandongan. Sebelum diakhiri pembelajaran, diadakan tanya jawab, itu dimaksudkan agar materi tuntas, artinya saat ada yang belum jelas dapat memintapenjelasan. Apabila masih diberi kesempatan masih sulit itu tentunya dari dewan asatidz yang aktif bertanya
Apa tujuan menggunakan metode klasikal di pesantren ini tadz ?	Metode klasikal ini membantu para santri dalam menguasai kitab kuning yang merupakan referensi pengetahuan agama Islam, sehingga nantinya akan dapat memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik. Di samping itu juga sebagai sarana untuk memfasilitasi santri dalam mendalami ilmu-ilmu alat (dasar-dasar ilmu pengetahuan) untuk memahami ilmu agama secara menyeluruh (kaffah
Disini ada metode Majelis Ta'lim, kapan dilaksanakan tadz ?	Pengajian ini dilaksanakan setiap hari minggu pagi sekitar jam 05.00-06.00 WIB yang ditunjukan untuk masyarakat umum sekitar lingkungan kelurahan Pakunden, adapun Pengajian Ibu-ibu Selasa Sore Pengajian ini dilaksanakn setiap hari selasa sore sekitar jam 16.00-17.00 WIB yang ditunjukan untuk ibu-ibu lingkungan kelurahan Pakunden.

TRANSKRIP WAWANCARA III

Nama Responden : Ustadz Syaifullah
Tanggal Wawancara : 23 Juni 2021.
Jam : 08.00
Tempat Wawancara : Di Kediaman
Topik : Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Apa alasan Pondok Pesantren Nurul Qur'an tetap menggunakan literatur kitab kuning sebagai kajian ?	Alasan kenapa Pondok Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo yaitu, yang pertama belajar itu pastilah dengan belajar itu pasti mendapatkan ilmu yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Itu tujuan yang paling hendak dicapai Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Ini kitab kuning adalah kitab klasikal, kitab yang ada dari zaman dulu dan itu mengkajinya kitab kuning itu sangat cocok sekali pembelajaran apa yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, dan juga pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang menerapkan sistem salaf yaitu dengan cara memaknai kitab kuning. Kemudian pesantren Nurul Qur'an mampu mempertahankan tradisi dari ulama salaf, menganuti apa-apa dari ulama terdahulu dengan menggunakan kitab kuning Selain itu dengan belajar kitab kuning kita juga mempelajari gramatika bahasa Arab secara teliti.
Lalu bagaimana proses pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan di pondok ini tadz ?	Sorogan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an tidak hanya dimulai ketikasantri membaca hafalannya di depan ustadz. Lebih dari itu, dalam persiapannya santri berdiskusi dengan teman yang lebih senior (teman yang sudah melewati

	pembahasan yang dikaji) agar ketika sorogan mereka bisa lancar dalam membaca kitab. Tidak berhenti disitu sebagian santri ketika siang tepatnya ba'da dzuhur melakukan deresan kitab sorogan guna persiapan dan agar lebih lancar dalam pengajian sorogan dan membaca dihadapan ustadz
Siapa saja tadz yang menyimak atau yang mendampingi proses sorogan para santri ?	Yang utama adalah staf pengajar yang membantu dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan pada umumnya, pengurus pondok dan para santri yang sudah senior atau para santri yang sudah dianggap bisa menguasai beberapa kitab kuning
Untuk metode bandongan, bagaimana pelaksanakannya tadz ?	Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan. Seorang santri membawa kitab kuning yang masih kosong atau belum ada maknanya. Kemudian seorang ustadz membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya
Lalu bagaimana praktek pembelajaran menggunakan metode sorogan di Pesantren ini tadz ?	Adapun praktek Sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qarib yaitu dengan cara santri membacakan dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan maqra dihadapan guru. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan, diantaranya tanya jawab mengenai tarkib, syahid atau nadhamnya. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai nahwu sorof

	sebagai alat untuk memperbaiki santri membaca kitab kuning. Metode ini dititik beratkan kepada semua santri. Dalam pelaksanaannya sebelum maju dihadapan guru santri mempersiapkan diri dengan menyemakkan kepada temannya yang lebih senior, bila bacaan sudah bagus, baik dan benar mereka datang bersama dihadapan guru dengan mengantri, dan prakteknya santri maju atau ditunjuk langsung oleh Ustadz. Kitab Fathul Qarib adalah materi fan Fiqh Kelas alfiyah, materi ini untuk santri Madin kelas 3 Tsanawiyah dan 1 Aliyah. Jadwal pembelajarannya
Bagaimana upaya Asatidz dalam mengembangkan kualitas pembelajaran kitab Fathul Qarib metode sorogan ?	Biasanya kelemahan maupun kendala yang sering sekali terjadi adalah waktu pembelajan yang singkat, sedangkan metode sorogan sendiri membutuhkan jangka waktu yang lama. Dan untuk mengatasi hal tersebut biasanya saya mnegadakan jam tambahan diluar jam pelajaran, biasanya setelah pulang sekolah sekitar satu sampai dua jam saja. Selain itu biasanya siswa juga mudah sekali bosan, dan tentunya ketika mereka bosan biasanya merekamembuat kegaduha dikelas, dan untuk mengatasi hal tersbut biasanya saya menyuruh mereka untuk berdikusi dansaling menyimak antara teman sebangku maupun teman yang dirasa lebih pham. Serta memberikan motivaasi untuk meraka agar lebih giat dalam belajar.
Mungkin bisa memberikan sedikit gambaran upaya ustadz sendiri ketika dilapangan ?	Sebenarnya banyak cara memberdayakan kelebihan yang telah ada. Hal tersebut dimaksudkan

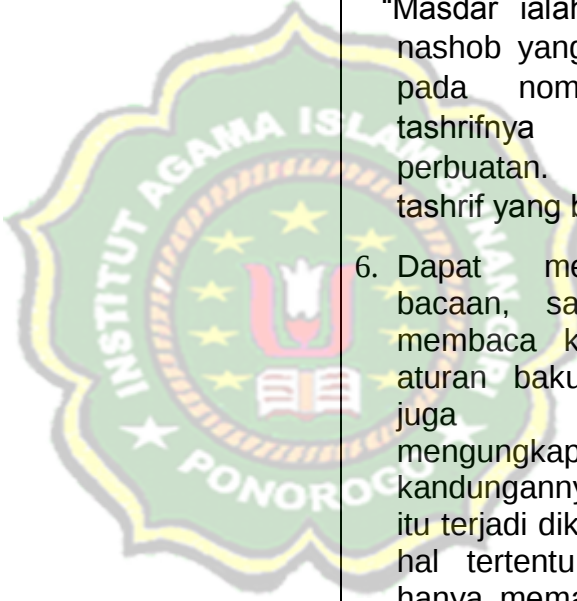
	agar kedepannya bisa memanfaatkan kelebihan yang telah ada pada metode sorogan ini. Biasanya saya memberdayakan kelebihan yang telah ada untuk lebih dekat lagi dengan siswa saya, jadi pada setiap kesempatan saya akan sering mengajak mereka mengobrol diluar jadwal sorogan yang telah ditentukan oleh madrasah. Mereka juga sering curha tentang kesulitan yang mereka hadap iketika pembelajaran dikelas, jadi biasanya saya memberikan beberapa saran kepada mereka. Saya juga membiarkan bagi mereka yang ingin bertanya tentang materi sorogan yang belum dipahami. Hal ini saya maksudkan agar siswa menjadi lebih terbuka kepada saya dan tidak ada jarak antara saya dan siswa. Saya bisa dengan mudah memataui, mengawasi, dan membimbing mereka
--	--

TRANSKRIP WAWANCARA IV

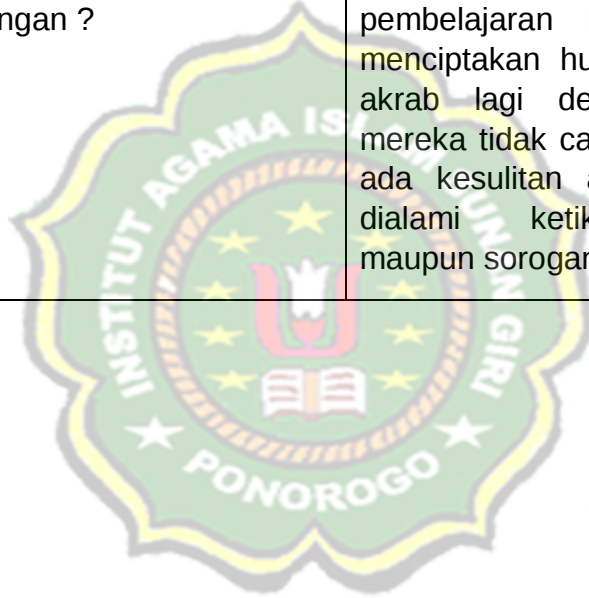
Nama Responden : Muqorrobil al Hafidz
Tanggal Wawancara : 24 Juni 2021.
Jam : 08.00
Tempat Wawancara : Di Kediaman
Topik : Karakteristik Pembelajaran Kitab Fathul Qarib metode sorogan Dan Upaya Asatidz dalam mengembangkan kualitas Pembelajaran Kitab Fathul Qarib dengan Metode Sorogan

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana pembelajaran kitab Fathul Qarib di Pesantren ini tadz ?	Pelaksanaan pembelajaran kitab Fathul Qarib sebenarnya tidak jauh beda dengan kitab-kitab kuning yang lain yaitu, klasikal, sorogan, adapun parakteknya Pertama-tama santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santrimembawa kitab yang hendak dikaji sambil menunggu kyai/ustadz. Seorang santri yang mendapat giliran langsung menghadap secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu ustadz membaca dan santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz, selanjutnya santri mengulangi sepersis apa yang dibaca ustadz, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan nahwu shorofnya, hal ini dilakukan secara

	bergantian.dan bandongan, akan tetapi karena khusus kelas Fathul Qarib ini sudah kelas tinggi maka untuk mengasah kemampuan nalar berfikir dalam memecahkan masalah – masalah fiqih diadakanlah musyawarah atau bahtsu masa'il kecil yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, sekaligus mengikuti kegiatan rutin bahtsu masa'il yg diadakan oleh tim LBM NU
Apa indikator kemampuan santri dalam sorogan Tadz ?	4. Ketepatan dalam membaca, yaitu mengenai kategori dalam ketepatan membaca, didasarkan atas kaidahkaidah aturan mem bacanya. Maksud ketepatan dalam membaca disini adalah santri mampu membaca kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membaca, diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah atau shorfiyyah. Contohnya : المصدر هو الإسم المنصوب الذي يجئ ثالثا في تصريف الفعل Dibaca : <i>المَصْدَرُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَجِيءُ ثَالِثًا فِي تَصْرِيفِ الْفِعْلِ</i> المَصْدَرُ = utawi kang aran masdar (menjadi muftada, karena isim dan berada diawal kalimat dibaca rofa tanpa tanwin karena terdapat ى) 5. Kepemahaman mendalam isi memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan nahwu dan shorofnya secara tidak langsung santri dapat menghayati dan menumbuhkan Dzauq

	Alarabiyyah yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Kitab. Dalam mempelajari kitab kuning santri bukan hanya diharuskan untuk bisa membaca saja, akan tetapi santri juga harus mengetahui atau faham dengan apa yang mereka baca. Contoh: “Masdar ialah isim yang dibaca nashob yang jatuh atau terletak pada nomor tiga didalam tashrifnya fi’il yang berarti perbuatan. Seperti ضَرَبَ pada tashrif yang berarti pukulan.” 6. Dapat mengungkapkan isi bacaan, santri yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya, atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca, memahami dan mengungkapkan isi kitab kuning.
Bagaimana upaya Asatidz dalam mengembangkan kualitas pembelajaran kitab Fathul Qarib metode sorogan ?	Memperhatikan Prinsip Individualitas, Hal ini harus disadari oleh guru sebab murid mempunyai perbedaan kemampuan, perbedaan kecakapan dan lain-lain. Bersifat Terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap permasalahan, inovasi, serta mau dan mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya. Menyelenggarakan Metode Praktek Dalam mengaplikasikan atau mempraktekkan pelajaran nahwu

	para santri disuruh maju ke depan secara bergantian sesuai dengan yang ditunjuk oleh ustadz untuk membaca pelajaran yang baru saja dibacakan oleh ustadznya dengan menggunakan kaidah nahwu sharaf yang benar
Mungkin bisa memberikan sedikit gambaran upaya ustadz sendiri ketika dilapangan ?	Saya memotivasi siswa untuk terus aktif dan mandiri ketika pembelajaran berlangsung, serta menciptakan hubungan yang lebih akrab lagi dengan siswa agar mereka tidak canggung lagi apabila ada kesulitan atau kendala yang dialami ketika pembelajaran maupun sorogan berlangsung



TRANSKRIP WAWANCARA V

Nama Responden : Gus Ulin Nuha
Tanggal Wawancara : 24 Juni 2021.
Jam : 08.00
Tempat Wawancara : Di Kediaman
Topik : Karakteristik Pembelajaran Kitab Fathul Qarib
metode sorogan

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana pembelajaran kitab Fathul Qarib di Pesantren ini Gus ?	Pembelajaran kitab tingkat Fathul Qarib di Pondok ini pelaksanaannya di kelas diniyah semua santri menghafalkan nadham Alfiyah kurang lebih 20 menit, kemudian sebelum ustadz datang ada salah satu santri maju memandu musyawarah di kelasnya yakni materi pelajaran Fathul Qarib yang telah disampaikan ustadz pada pertemuan sebelumnya, tujuan musyawarah ini adalah menekankan pemahaman teks kitab pada semua anggota kelas, adapun diluar kelas pembelajaran kitab Fathul Qarib juga di adakan sorogan supaya Lancar membaca kitab Fathul Qarib tanpa harokat dan makna memahami dan mencermati tiap –tiap bab yang disorogkan, menyampaikan nahw sharf dan nadhomnya. Selain itu setiap bulan sekali diadakan musyawarah Fathul Qarib atau dapat di istilahkan dengan bahtsu mas'il kecil tujuannya memahami dan mencermati budaya-budaya yang berkembang di masyarakat menurut kacamata fiqih, Musyawarah atau bahtsu mas'il kecil yg dilakukan oleh kelas Fathul Qarib ini mengajarkan mendalami

	pemahaman teks kitab Fathul Qarib, sekaligus membahas, mempelajari, dan menemukan solusi terhadap masalah yang kita temukan dalam masyarakat. Musyawarah sendiri merupakan media untuk kritis dalam permasalahan yang ada.. Seperti contoh ketika anak tidur di mushola dengan berbagai macam gaya tidur yang berbeda-beda, ketika tidur mengeluarkan air liur di bantal bagisantri yang menggunakan bantal, santri yang tidak memakai bantal air liurnya akan jatuh di lantai. Bagaimanakah hukumnya air liur tersebut ?” Didalam musyawarah dikaji secara mendalam, yakni santri mencari jawaban tersebut di dalam kitab Fathul Qarib bab thaharah sekaligus mencari pendapat atau qoul lain dalam kitab al Bajuri dan seterusnya, jadi santri bisa memahami teks atau redaksi dari kitab Fathul Qarib sekaligus bisa memahami pertanyaan pertanyaan apa yang diberikan yang berkaitan dengan masalah di dalam masyarakat seperti thaharah, shalat, zakat dan sebagainya dan bisa menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan pendapat para ulama yang tertera dalam kitab
Bagaimana upaya Asatidz dalam mengembangkan kualitas pembelajaran kitab Fathul Qarib metode sorogan ?	Diantaranya yaitu dengan menambah guru bantu agar kiyai ada yang membantu dan selesainya tidak membutuhkan waktu yang lama, dan kyai maupun santri bisa mempunyai waktu istirahat yang cukup, memberi sanksi kepada santri yang tidak ikut sorogan agar dia jera, mengingatkan santri untuk aktif dalam setiap kegiatan yang ada di

	pondok pesantren, menambah jam atau hari untuk proses belajar menggunakan metode sorogan, khusus untuk kelas Fathul Qorib ada kegiatan khusus, yaitu Musyawarah Kitab Bajury ala Ibnu Qosim dan dilanjutkan dengan mengangkat masalah-masalah waqf'iyah yang terjadi di masyarakat, atau bisa diistilahkan dengan bahtsul masa'il kecil tiap sebulan sekali
--	--



Lampiran 3

FORMAT PETIKAN WAWANCARA USTADZ ULIN NUHA



Lampiran 4

FORMAT PETIKAN WAWANCARA USTADZ SYAIFUL



Lampiran 5

FORMAT PETIKAN KH. MUHAMMAD SHALECHAN AL HAFIDZ



RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhamad Subhan Rosyidi, S.Pd
Tempat, Tgl. Lahir : Ponorogo, 20 September 1985
Alamat : Wonoketro Jetis Ponorogo
Pendidikan : SD/MI 1991 tamat tahun 1997
SMP/MTS 1998 tamat tahun 2001
SMA/MA 2002 tamat tahun 2004
IAIT Kediri 2009 tamat tahun 2013
Pondok Pesantren Pacol Gowang Jombang 2005
tamat tahun 2006
Pondok Pesantren Lerboyo Kediri 2007 tamat
tahun 2012

